

**KAJIAN ESTETIKA TARI *REJANG RENTENG* DALAM
UPACARA KEAGAMAAN DI PURA AGUNG
JAGATNATHA PEKANBARU
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



Oleh :

NOVI NETTALIA
176710830

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

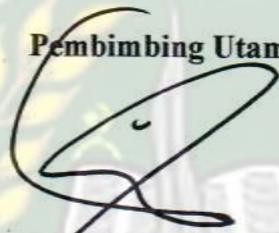
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

**KAJIAN ESTETIKA TARI *REJANG RENTENG* DALAM UPACARA
KEAGAMAAN DI PURA AGUNG JAGATNATHA PEKANBARU
PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh :

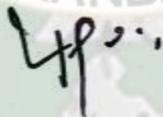
Nama : Novi Nettalia
NPM : 176710830
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama



Eyadilla, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 1024067801

Ketua Program Studi



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 100168101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru



DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.
NIDN: 0007107005

SKRIPSI

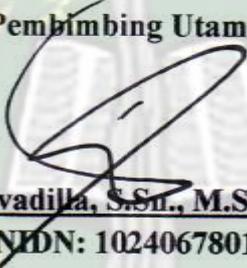
**KAJIAN ESTETIKA TARI *REJANG RENTENG* DALAM UPACARA
KEAGAMAAN DI PURA AGUNG JAGATNATHA PEKANBARU
PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh :

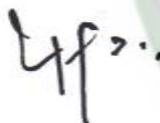
Nama : **Novi Nettalia**
NPM : **176710830**
Program Studi : **Pendidikan Sendratasik**

Telah dipertahankan didepan
penguji Pada tanggal 05 Mei 2021

Pembimbing Utama


Evadilla, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 1024067801

Penguji 1



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN: 100168101

Penguji 2



Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1024026101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si.

NIDN: 0007107005

SURAT PERNYATAAN

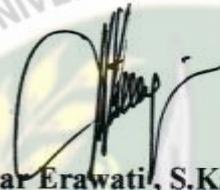
Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Tania Alsafitri

NPM : 176710485

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

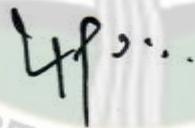
Pembimbing Utama



Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn.

NIDN: 1024026101

Ketua Program Studi



Dewi Susanti, M.Sn

NIDN: 10011068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.

NIDN: 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novi Nettalia

NPM : 176710830

Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Mengakui bahwa skripsi berjudul “Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau” merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan didalam daftar pustaka. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta dalam skripsi ini.

Pekanbaru, 05 Mei 2021



Novi Nettalia
NPM. 176710830

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novi Nettalia

NPM : 176710830

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul "**Kajian Estetika Tari Rejang Renteng dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau**". Siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 05 Mei 2021


Eyadila, S.Sn, M.Sn
NIDN. 1024067801



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpóyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176710830
 Nama Mahasiswa : NOVI NETTALIA
 Dosen Pembimbing : EVADILA S.Sn M.Sn
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
 Judul Tugas Akhir : Kajian Estetika Tari Rejang Renteng dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Aesthetic Study of Rejang Renteng Dance in Religious Ceremony at Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau Province
 Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Selasa, 27 Oktober 2020	Perbaikan Cover dan Bab I Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan Latar Belakang 	
2	Rabu, 04 November 2020	Penulisan dan Bab II Kajian Teori	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan Penulisan Perbaikan Teori Kajian 	
3	Kamis, 05 November 2020	ACC Proposal	<ul style="list-style-type: none"> ACC Proposal 	
4	Selasa, 20 April 2021	Perbaikan Cover dan Abstrak	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan Cover Perbaikan Penulisan 	
5	Rabu, 21 April 2021	Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan Temuan Khusus Bagian Estetika 	
6	Jum'at, 23 April 2021	Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan Temuan Khusus Bagian Struktur dalam Estetika 	
7	Senin, 26 April 2021	Dokumentasi dan Lampiran	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan Dokumentasi Bagian Temuan Khusus Perbaikan Daftar Wawancara 	
8	Selasa, 27 April 2021	ACC Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> ACC Skripsi 	

Pekanbaru, 29 April 2021
 Dekan FKIP

(Dr. Hi. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)
 NIP : 1970 1007 1998 032002
 NIDN : 0007107005



MTC2NZEWODMW

AESTHETIC STUDY OF *REJANG RENTENG* DANCE IN RELIGIOUS CEREMONY AT PURA AGUNG JAGATNATHA PEKANBARU RIAU PROVINCE

NOVI NETTALIA
NPM : 176710830

SUPERVISOR

Evadita, S.Sn., M.Sn
NIDN : 1024067801

ABSTRACT

This study aims to find out the Aesthetic Study of *Rejang Renteng* Dance in Religious Ceremony at Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau Province. *Rejang Renteng* dance is a sacred dance (*Wali*) of Balinese people that developed and was introduced in Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru. *Rejang Renteng* dance can only be found during the *Piodalan* religious ceremony, which is performed in the courtyard of the *Madya Mandala* section or in the *Main Mandala* section and facing the front of the place of worship (*Pelinggih*) which is the place of the descent of the heavenly gods to the earth for Hindus. *Rejang Renteng* dance is drawn by women who are adults, which *Renteng* can be interpreted as old or old. The formulation of the problem in this study is: How is the Aesthetic Study of *Rejang Renteng* Dance in Religious Ceremony at Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau Province. This study uses descriptive analysis method, using interactive qualitative data, and 4 research subjects as resource persons. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The theory used is A.A.M. Djelantik (1999:9), aesthetics is a science that studies everything related to beauty, studying all aspects of what we call beauty. The results of the study of Aesthetic Dance *Rejang Renteng* in Religious Ceremony at Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau Province can be seen from the aesthetics that form or form can be seen from the form and structure, both from the movement of dance, music, makeup, dress, and floor design, weight or content seen from the atmosphere, ideas or ideas, and messages delivered in the dance *Rejang Renteng*, and performances seen from talents, skills, facilities or media such as property, stage layout, and lighting contained in the dance *Rejang Renteng*.

Keywords : Aesthetic Study of *Rejang Renteng* Dance

**KAJIAN ESTETIKA TARI *REJANG RENTENG* DALAM UPACARA
KEAGAMAAN DI PURA AGUNG JAGATNATHA PEKANBARU
PROVINSI RIAU**

NOVI NETTALIA
NPM : 176710830

PEMBIMBING UTAMA

Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN : 1024067801

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau. Tari *Rejang Renteng* merupakan sebuah tari sakral (*Wali*) masyarakat suku Bali yang berkembang dan diperkenalkan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru. Tari *Rejang Renteng* ini hanya dapat ditemukan pada saat pelaksanaan upacara keagamaan *Piodalan*, yang dilaksanakan di halaman bagian *Madya Mandala* ataupun dibagian *Utama Mandala* dan menghadap ke depan tempat sembah (*Pelinggih*) yang merupakan tempat turunnya dewa-dewi kayangan ke bumi bagi umat Hindu. Tari *Rejang Renteng* ditarikan oleh kaum perempuan yang sudah dewasa, yang dimana *Renteng* dapat diartikan renta atau tua. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimanakah Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan menggunakan data kualitatif interaktif, dan subjek penelitian berjumlah 4 orang sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu A.A.M. Djelantik (1999:9), estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Hasil penelitian Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau dapat dilihat dari estetika yaitu wujud atau rupa dapat dilihat dari bentuk dan struktur, baik dari gerak tari, musik, tata rias, tata busana, dan disain lantai, bobot atau isi yang dilihat dari suasana, ide atau gagasan, dan pesan yang disampaikan dalam tari *Rejang Renteng*, dan penampilan yang dilihat dari bakat, keterampilan, sarana atau media seperti property, tata panggung, dan tata cahaya yang terdapat dalam tari *Rejang Renteng*.

Kata Kunci : Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan karunia dan rahmat, skripsi ini dapat penulis selesaikan guna untuk memenuhi syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Seni Drama, Tari, dan Musik (Sendratasik), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Skripsi ini berjudul “**Kajian Estetika Tari Rejang Renteng Dalam Upacara Keagamaan Di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau**”.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari mungkin masih ada terdapat kekurangan, untuk itu sangat diharapkan saran dan masukan-masukan dari semua pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Tersusun dan telah terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang tulus, penulis ucapkan rasa terimakasih yang tiada terhingga terutama kepada:

1. Drs. Sri Amnah, S.Pd, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau, yang telah memberikan fasilitas perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
2. Dr. Dra. Tyti Hastuti, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademik & Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan pemikiran pada perkuliahan.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah membantu penulis dalam bidang administrasi.

4. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni yang telah membimbing serta membina penulis dalam mengembangkan soft skill.
5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah mendidik dan memberikan petunjuk, membimbing, serta mendukung penulis selama proses perkuliahan.
6. Evadila, S.Sn., M.Sn selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sendratasik dan Pembimbing Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sekaligus dosen pengampu yang telah memberikan arahan, tunjuk ajar, dorongan, dan semangat sehingga penyusunan serta materi skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik yang telah memberikan pengarahan, ilmu pengetahuan, pemikiran, dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
8. Pegawai Tata Usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
9. Ibu Yahyar Erawati S.Kar., M.Sn dan Bapak Muslim S.kar., M.Sn selaku dosen Program Studi Sendratasik yang telah membantu, memberikan arahan, motivasi, dorongan serta semangat sehingga penyusunan materi skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

10. Kedua orang tua saya, Papa Oktal, BA. dan Mama Hj. Netty Herawati, terimakasih atas kasih sayangnya yang begitu besar, perhatian dan segala sesuatu yang telah diberikan selama ini. Buat Abang dan Kakak ku tersayang, Indenny Junetal, Harni Marta Yeni, terimakasih untuk kasih sayangnya, perhatian, dan selalu memberi semangat maupun motivasi.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan ku tersayang, yaitu Tania Alsafitri, Sarah Hilma Tasya Fateh, Nuraisah, Rossy Mainingsih, Ayu Lestari, Rina Krisnawati, Sri Riawati, Widhia Rianti, Kiki Nur Cahyani. Terimakasih telah memberi semangat, motivasi, dan keceriaan selama ini, serta dukungannya selama ini untuk membantu menyelesaikan karya ini.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan moril yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin. Mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang sangat berharga untuk kedepannya. Penulis juga sangat menyadari bahwa sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi teknis maupun konsep penyusunan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Pekanbaru, 27 April 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Defenisi Istilah Judul	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Konsep Kajian	12
2.2 Konsep Estetika	12
2.3 Teori Estetika	13
2.3.1 Wujud atau Rupa	13
2.3.1.1 Bentuk (<i>form</i>)	14
2.3.1.2 Susunan atau Struktur (<i>Structure</i>)	14
2.3.1.2.1 Keutuhan (<i>Unity</i>)	15
2.3.1.2.2 Penonjolan (<i>Dominance</i>).....	15
2.3.1.2.3 Keseimbangan (<i>Balance</i>).....	15
2.3.2 Bobot atau Isi	15
2.3.2.1 Suasana	16
2.3.2.2 Idea atau Gagasan	17
2.3.2.3 Pesan	17
2.3.3 Penampilan	17
2.3.3.1 Bakat (<i>Talent</i>)	18
2.3.3.2 Keterampilan (<i>Skill</i>)	18
2.3.3.3 Sarana atau Media (<i>medium or vehicle</i>)	18
2.4 Konsep Tari	19
2.5 Teori Tari	19
2.5.1 Gerak	20
2.5.2 Musik	20
2.5.3 Tema	20
2.5.4 Desain Lantai	20
2.5.5 Dinamika	21
2.5.6 Tata Rias dan Busana	21
2.5.7 Property	21

2.5.8 Tata Cahaya (<i>Lighting</i>)	22
2.5.9 Tata Panggung	22
2.6 Kajian Relevan	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Metode Penelitian.....	26
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.3 Subjek Penelitian.....	28
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.4.1 Data Prime	29
3.4.2 Data Sekunder.....	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5.1 Observasi.....	30
3.5.2 Wawancara.....	31
3.5.3 Dokumentasi	32
3.6 Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	35
4.1 Temuan Umum Penelitian	35
4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kota Pekanbaru	35
4.1.2 Luas Wilayah dan Geografis Kota Pekanbaru	37
4.1.3 Lambang Kota Pekanbaru	38
4.1.4 Visi Kota Pekanbaru	39
4.1.5 Sejarah Berdirinya Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru	39
4.1.6 Bagian Area Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru	41
4.2 Temuan Khusus	43
4.2.1 Kajian Estetika Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau.....	43
4.2.2 Estetika Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau.....	46
4.2.2.1 Wujud atau Rupa Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau.....	47
4.2.2.1.1 Bentuk Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau.....	47
4.2.2.1.1.1 Estetika Gerak pada Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau	48
4.2.2.1.1.2 Estetika Musik (Iringan) pada Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau	63

4.2.2.1.1.3	Estetika Tata Rias pada Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau	67
4.2.2.1.1.4	Estetika Tata Busana pada Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau	70
4.2.2.1.1.5	Estetika Disain atau Pola Lantai pada Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau	73
4.2.2.1.1.6	Estetika Properti pada Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau	78
4.2.2.1.1.7	Estetika Dinamika pada Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau	79
4.2.2.1.2	Struktur Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau	81
4.2.2.1.2.1	Keutuhan atau Kesatuan Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau	82
4.2.2.1.2.2	Penonjolan Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau	84
4.2.2.1.2.3	Keseimbangan Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau	86
4.2.2.2	Bobot atau Isi dari Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau	88
4.2.2.2.1	Suasana Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau	88
4.2.2.2.2	Ide atau Gagasan Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau	90
4.2.2.2.3	Pesan dari Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau	91
4.2.2.3	Penampilan atau Penyajian dari Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau	92
4.2.2.3.1	Bakat dari Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau	94

4.2.2.3.2 Keterampilan dari Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau	95
4.2.2.3.3 Sarana atau Media Pada Tari <i>Rejang Renteng</i> dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau	96
BAB V PENUTUP	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran	103
5.3 Hambatan	104
DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR WAWANCARA	108
DAFTAR NARASUMBER	112
LAMPIRAN	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : lambang kota Pekanbaru	38
Gambar 2 : Area <i>Nista Mandala</i> (Area Luar Pura).....	41
Gambar 3 : Area <i>Madya Mandala</i> (Area Tengah Pura).....	42
Gambar 4 : Area <i>Utama Mandala</i> (Area Suci Pura).....	43
Gambar 5 : Wawancara Penulis dengan Narasumber Yakni Made Wardati	45
Gambar 6 : Gerak <i>Nyalut</i>	51
Gambar 7 : Gerak <i>Ngenjet</i>	53
Gambar 8 : Gerak <i>Ngeliud</i>	54
Gambar 9 : Gerak <i>Tanjak</i>	55
Gambar 10 : Gerak <i>Ngelung</i>	56
Gambar 11 : Gerak Penari Mengambil Selendang	59
Gambar 12 : Gerak Mengayunkan Selendang Langkah ke kanan & ke Kiri	60
Gambar 13 : Gerak <i>Nyalud</i> dalam Ragam Gerak <i>Memande</i> Posisi Lingkaran.....	62
Gambar 14 : Alat Musik Terompong	64
Gambar 15 : Alat Musik Ceng-Ceng	65
Gambar 16 : Alat Musik Kendang	66
Gambar 17 : Tata Rias Wajah dan Rambut Penari Tampak Samping Kanan	69
Gambar 18 : Tata Rias Wajah dan Rambut Penari Tampak Samping Kiri	69
Gambar 19 : Kebaya Warna Putih	71
Gambar 20 : Bawahan (<i>Kamen</i>) Warna Kuning	72
Gambar 21 : Tata Busana yang dipakai Penari	73
Gambar 22 : Pola Lantai pertama.....	75
Gambar 23 : Pola Lantai kedua.....	76
Gambar 24 : Pola Lantai ketiga.....	77
Gambar 25 : Properti Selendang Panjang Warna Kuning.....	79
Gambar 26 : Kesatuan pada Tari <i>Rejang Renteng</i>	84
Gambar 27 : Penonjolan pada Tari <i>Rejang Renteng</i>	85
Gambar 28 : Keseimbangan pada Gerak <i>Ngenjet</i>	87
Gambar 29 : Suasana pada Tari <i>Rejang Renteng</i>	89
Gambar 30 : Gagasan pada Tari <i>Rejang Renteng</i>	91
Gambar 31 : Pesan pada Tari <i>Rejang Renteng</i>	92
Gambar 32 : Penampilan Tari <i>Rejang Renteng</i>	93
Gambar 33 : Proses Latihan Tari <i>Rejang Renteng</i>	95
Gambar 34 : Sarana atau Media Tempat Penampilan Tari <i>Rejang Renteng</i>	98
Gambar 35 : Sarana atau Media Tata Cahaya pada Saat Penampilan Tari <i>Rejang Renteng</i>	100
Gambar 36 : Dokumentasi dengan Pengurus Wakil Ketua Pura Agung Jagatnatha (I Nengah Tantra)	113

Gambar 37 : Dokumentasi dengan Pelatih saat Penampilan Tari Rejang Renteng (Made Wadarti)	113
Gambar 38 : Dokumentasi Wawancara dengan Penari Rejang Renteng (Ni Luh Watari)	114
Gambar 39 : Dokumentasi Wawancara dengan Penari Rejang Renteng (Susi & Made Wardati)	114



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Edward B. Taylor (2012:17) kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Sehingga kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan. Kesenian yang dimiliki dari setiap pelosok Indonesia sangat beranekaragam yaitu dapat dilihat dari seluruh wilayah Indonesia. Yang dimana macam-macam ragam kesenian yang diciptakan oleh masyarakat tersebut dapat dilihat dari seni rupa, seni teater, seni musik, dan seni tari. Dari sekian banyaknya kesenian yang ada di Indonesia, seni tari lah yang merupakan salah satu seni yang paling tua, sehingga dapat dikatakan bahwa seni tari merupakan bagian yang dimiliki dari kehidupan manusia.

Menurut Soedarsono (1978:3) tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak yang ritmis dan indah. Kumaladevi Chattopadhaya (2016 :49), seorang tokoh dari india menjelaskan bahwa tari adalah desakan perasaan didalam diri manusia yang mendorong untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak yang ritmis. Sehingga seni tari mengutamakan unsur gerak tubuh manusia dalam penyampaiannya yang dimana manusia memiliki peran penting dalam seni tari tersebut. Tari yang muncul dari masyarakat biasanya ada yang berasal dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Salah satunya dalam kehidupan

masyarakat sehari-hari, bisa berupa dalam bentuk kebutuhan religi atau keagamaan yang bersifat sakral, dan dalam bentuk tari yang bersifat hiburan.

Salah satu tarian yang bersifat sakral dapat dijumpai pada kebudayaan Bali, yang dimana tradisi pada masyarakat Bali sangat erat dengan agama dan kepercayaan masyarakatnya, dan didalam upacara keagamaannya selalu disertai kesenian berupa seni tari, sastra, karawitan, rupa, dan selalu adanya sesembahan saat upacara berlangsung. Tari sakral (*wali*) yang merupakan suatu kepercayaan oleh masyarakat Bali, tari *wali* ini dilaksanakan pada saat berlangsungnya upacara keagamaan Hindu dan tarian ini dipentaskan pada bagian dalam halaman sembahyang pura. Salah satu tari *wali* yang ditampilkan pada upacara keagamaan Hindu di Bali yaitu Tari *Rejang Renteng*, yang dimana tari *Rejang Renteng* ini tidak hanya dimiliki oleh masyarakat yang berada di pulau Bali, namun tarian ini juga dimiliki oleh masyarakat suku Bali yang *bertransmigrasi* ke salah satu Provinsi yaitu Provinsi Riau di Kota Pekanbaru.

Pekanbaru merupakan salah satu pusat kota terbesar di Provinsi Riau yang memiliki kebudayaan dan kesenian sangat beraneka ragam. Pekanbaru juga dikenal sebagai kota Melayu, yang dimana mayoritas penduduk di Pekanbaru yaitu suku Melayu. Namun ada juga yang berasal dari suku Batak, Minang, Jawa, Bali dan sebagainya, dikarenakan kota Pekanbaru juga merupakan pusat suatu kegiatan, berupa kegiatan perdagangan, pemerintahan, pendidikan, dan industri. Sehingga kota Pekanbaru merupakan salah satu kota yang dituju oleh masyarakat yang berasal dari sekitaran daerah Pekanbaru maupun di luar wilayah, hingga luar

pulau. Dan kota Pekanbaru juga merupakan salah satu pusat ibadahnya umat Hindu yang tempat persembahyangannya bernama Pura Agung Jagatnatha.

Pura Agung Jagatnatha merupakan tempat pusat ibadah umat beragama Hindu khususnya masyarakat Pekanbaru. Pura ini memiliki 5 multietnis yang terdapat didalamnya, yang terdiri dari Hindu Bali, Hindu Jawa, Hindu India, Hindu China, dan Hindu Batak. Pura Agung Jagatnatha dibangun pada tahun 1992, yang dimana peletakan batu I pembangunan dilakukan pada tanggal 28 November 1992 dan selanjutnya Pura Agung Jagatnatha diresmikan pada tanggal 6 Agustus 2001 oleh Gubernur Provinsi Riau yaitu H. Saleh Djasit, S.H. Pura Agung Jagatnatha beralamat di jalan Rawa Mulya No.3, Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pura Agung Jagatnatha juga berada dekat dengan Bandara Sultan Syarif Kasim II, dan berada di lingkungan masyarakat yang mayoritas muslim yang dimana mayoritas suku Melayu.

Pura Agung Jagatnatha memiliki 3 tingkatan area, yang bisa disebut dengan *Tri Mandala*, antara lain yaitu *Nista Mandala* merupakan bagian luar tempat area parkir, yang kedua bagian *Madya Mandala* merupakan bagian tengah-tengah yang dimana bagian ini para wisatawan bisa berkunjung masuk dan sekarang juga bisa sebagai tempat objek foto prewedding, dan bagian terakhir *Utama Mandala* yaitu tempat utama Pura yang merupakan tempat paling suci untuk sembahyang yang dimana tempat ini tidak boleh sembarangan orang lain untuk masuk ke area tersebut. Dan Pura Agung Jagatnatha juga memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi, antara lain yaitu wanita yang sedang haid tidak boleh memasuki tempat

area pura, halangan kematian keluarga sesuai batas waktu ditentukan yaitu 12 hari setelah dimakamkan, dan bayi yang belum berumur 105 (seratus lima) hari. Ketika memasuki area pura pengunjung harus wajib memakai selendang (*senteng*) yang diikat kepinggang, dan yang terakhir harus menjaga ucapan dan perilaku saat didalam area pura atau tempat ibadah.

Pada penelitian ini penulis membahas tentang Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha, yang dilatih oleh ibuk Made Wardati, S.Ag., yang merupakan pelatih tari di Pura Agung Jagatnatha. Ibuk Made Wardati lahir di Sangsit (Bali) 30 Agustus 1970. Pernah bersekolah di SDN 4 Sangsit, SMP Tri Sila Simanagaraja, SMA Sar Simangaraja, dan S1 di IHD Kelaten, Jawa Tengah. Ibuk Made Wardati pertama kali menetap di Pekanbaru sekitar tahun 1992. Pekerjaan tetap yaitu berupa guru agama Hindu di SDN 158 Pekanbaru. Beliau juga sebagai guru agama mingguan (Pasraman Pura Agung Jagatnatha) khususnya tingkat SD dan sebagai pelatih ekstrakurikuler kesenian di Pura tersebut, salah satunya pelatih tari. Tarian yang pernah diajarkan oleh beliau untuk anak-anak bali yang berada di Pura Agung Jagatnatha yaitu tari sakral berupa tari *Rejang Dewa*, dan tari *Rejang Renteng*, ada pun tarian khusus hiburannya berupa tari *Pendet*, tari *Panyembrama*, tari *Puspanjali*, dan tari *Sekar Jagat*. Beliau pun juga berperan sebagai penanggung jawab dalam pembuatan *Upakara Serati Banten* di Pura Agung Jagatnatha. Ibuk Made Wardati juga termasuk dalam organisasi WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) yang ada di Pekanbaru, Provinsi Riau.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 28 November 2020 dengan narasumber Made Wardati sebagai pelatih tari yang pernah mengajarkan tari *Rejang Renteng* di Pura Agung Jagatnatha, menjelaskan bahwa:

“Tari *Rejang Renteng* ini sudah ada sejak nenek moyang dulu, namun pada tahun 1999 tarian ini sudah diperkenalkan dan gerakannya sudah dibakukan. Tari *Rejang Renteng* ini termasuk dalam tarian *wali* (sakral), yang dimana tarian ini ditarikan pada waktu upacara keagamaan, dan menurut kepercayaan orang Bali bahwa tarian ini merupakan tarian untuk memberi rasa hormat dan syukur kepada sang tuhannya (Shang Yhang Widhi)”.

Tari *Rejang Renteng* ini sebagai isi pelengkap tarian yang ditampilkan pada saat upacara *Piodalan*. *Piodalan* merupakan upacara keagamaan ulang tahun tempat ibadah yaitu waktu ulang tahun pura, yang dimana tanggal dan hari upacara *Piodalan* ini tidak bisa ditentukan. Tari *Rejang Renteng* ditarikan oleh kaum perempuan yang sudah dewasa, yang dahulunya ditarikan oleh perempuan yang sudah tua, yang dimana *Renteng* dapat diartikan Renta atau Tua seperti ibu-ibu atau wanita Bali yang sudah menikah. Penari tari *Rejang Renteng* ini diwajibkan bagi perempuan yang sudah dewasa atau tua. Penari tari *Rejang Renteng* bisa ditarikan secara individu, kelompok, dan bisa juga ditarikan dalam bentuk tarian masal, namun jumlah penari harus berjumlah ganjil. Tari *Rejang Renteng* diperkenalkan sekitaran pada tahun 2006 kepada anak-anak yang bersekolah di Pasraman Pura Agung Jagatnatha, dan ditampilkan pertama kali yaitu sekitaran tahun 2014 oleh Ibu-ibu WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) yang ada di Pekanbaru Provinsi Riau pada saat upacara ulang tahun tempat ibadah pura (upacara *piodalan*).

A.A.M. Djelantik (1999:9), estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari

apa yang kita sebut keindahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa segala sesuatu baik benda ataupun peristiwa kesenian yang mengandung tiga aspek yang menjadi unsur-unsur keindahan yaitu wujud atau rupa, bobot, dan penampilan.

Wujud atau rupa dalam tari *Rejang Renteng* dapat dilihat dari bentuk gerak, yang dimana gerakan-gerakan dalam tarian ini menggunakan gerakan yang sederhana yang dimana terdapat beberapa macam ragam gerak tari yang memiliki 3 bagian diantaranya berupa ragam pertama yaitu *memendet* (yang gerak pokoknya yaitu gerak *nyalud*), ragam gerak kedua yaitu *rejang* (yang gerak intinya berupa *ngenjet*, *ngeliud*, *tanjak* dan *ngelung*), dan yang ketiga atau ragam gerak trakhir yaitu *memande* (yang gerak pokoknya berupa penari mengayunkan selendang), tata rias yang tergolong sederhana yang riasan pada wajah penari berupa rias natural dan bagian riasan dikepala hanya menggunakan sanggul bali (pusung tagel) dan beberapa bunga jepun yang ditempelkan dirambut, dan subang (subeng). Busana yang digunakan yaitu kebaya warna putih, bawahan (*kamen*) atau rok yang berwarna kuning. Iringan tarian ini tergolong sederhana dan pada saat penampilan tari *Rejang Renteng* di Pura Agung Jagatnatha menggunakan musik iringan tari dalam bentuk musik record dikarenakan para pemain musik belum mahir dalam memainkan alat musik iringan tari tersebut, musik yang mengiringi tarian ini berupa *terompong*, *ceng-ceng*, dan *kendang*. susunan atau struktur dalam tari *Rejang Renteng* menggunakan konsep struktur yang sangat sederhana dan memiliki 3 tahapan gerak yang dilakukan secara berulang-ulang, yang dimana tahapan awal berupa ragam gerak *memendet* sebagai penyambutan dewa-dewi yang turun ke bumi, yang kedua ragam gerak *rejang*

sebagai bentuk menceritakan tahap seorang penari mensucikan diri hal-hal yang buruk, dan tahapan yang ketiga ragam gerak memande sebagai bentuk seorang penari yang menunjukkan rasa tanda terimakasih kepada sang tuhan (Shang Yhang Widhi) dan dewa-dewi yang telah turun ke bumi saat berlangsung upacara *Piodalan*. Sehingga alur struktur pada tarian dapat berjalan mengalir secara teratur saat tarian ini ditampilkan.

Bobot dalam tari *Rejang Renteng* memiliki 3 aspek, yaitu yang pertama suasana dalam tari *Rejang Renteng* memiliki suasana senang, dan suasana sakral atau suci (religius) sebagai wujud persembahan kepada tuhan (Shang Yhang Widhi), yang kedua ide atau gagasan dalam tari *Rejang Renteng* terbentuk dari kondisi kehidupan masyarakat Bali yang religius, tarian ini sudah ada sejak zaman dulu yang dimana tarian ini berfungsi sebagai pelengkap dalam upacara keagamaan yang bersifat sakral, selanjutnya tari *Rejang Renteng* ini menjadi sebuah tarian untuk perlombaan namun bukan untuk tarian dalam bentuk hiburan, Yang dimana tujuannya tari *Rejang Renteng* ini untuk menanamkan nilai-nilai spiritual ataupun nilai religius kepada masyarakat umat Hindu terutama khususnya bagi wanita Bali.

sehingga tarian ini masih ada sampai sekarang, dan pesan yang terdapat dalam pertunjukan tari *Rejang Renteng* yaitu dapat ditemukan persembahan sebagai rasa syukur kepada tuhan (Shang Yhang Widhi), mengajarkan seseorang untuk selalu mewujudkan kesederhanaan. Dan mengajarkan untuk ikut serta dalam melestarikan suatu kebudayaan.

Selanjutnya penampilan dalam tari *Rejang Renteng* ada 3 unsur yang berperan yaitu pertama dilihat dari bakat dalam penampilan para penari yang dimana penari tari *Rejang Renteng* ini harus mempunyai kemampuan dalam menari, namun dalam tari *Rejang Renteng* ini saat menarikannya tidak ada pemilihan para penari, sehingga penari yang kurang dalam kemampuan menarinya bisa dibentuk secara perlahan dengan proses latihan, yang kedua keterampilan yang dimiliki oleh penari *Rejang Renteng* dapat terlihat menarik perhatian orang banyak, yang dimana saat latihan dan penampilan posisi para penari berbaris sesuai usia, sehingga penari yang tertua di depan yang memiliki skill bagus dalam menari dan penari yang dibelakang mengikuti gerak tarian, sehingga tarian ini terlihat kompak dan menarik. Dan terakhir yaitu sarana atau media dalam tari *Rejang Renteng*, yang dimana Properti yang digunakan dalam tari *Rejang Renteng* yaitu selendang berwarna kuning, yang diikat pada bagian pinggang penari. Panggung tempat pertunjukan tari *Rejang Renteng* tergolong sederhana dan berada langsung di halaman dalam pura atau berada di area terbuka yaitu pada area *Utama Mandala* ataupun di area *Madya Mandala*, pencahayaan dalam tari *Rejang Renteng* menggunakan pencahayaan alami, jika tarian ditampilkan pada pagi atau siang hari hanya memanfaatkan sinar matahari sedangkan pada pertunjukan malam hari hanya menggunakan lampu yang berfungsi di halaman pura yang sebagai penerang saja. Sehingga kesederhaan dalam tari *Rejang Renteng* menjadi ciri khas pertunjukan yang berbeda dengan kesenian lainnya.

Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah selain untuk melengkapi penelitian yang sudah ada dan menambah pengetahuan mengenai Kajian Estetika

Tari *Rejang Renteng* Dalam Upacara Keagamaan Di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau. Dalam kesempatan ini penulis akan mendokumentasikan dalam bentuk penulisan ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan membahas permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan penulis lakukan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian diatas maka penulisan ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, bermanfaat untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan kesenian tradisional daerah saat ini.

3. Bagi Program Studi Sendratasik, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik khususnya di bidang seni tari.
4. Untuk memperkenalkan Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau
5. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

1.5 Defenisi Istilah Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan beberapa batasan istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. A.A.M. Djelantik (1999:9), estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.
2. *Rejang Renteng* merupakan tarian *wali* (sakral), yang dimana tarian ini ditarikan pada waktu upacara *Piodalan*. Tari *Rejang Renteng* ditarikan oleh kaum Perempuan dewasa atau perempuan yang sudah tua, biasanya tarian ini ditarikan oleh kaum ibu-ibu sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan (Shang Hyang Widhi) bagi kepercayaan umat Hindu.
3. Pura Agung Jagatnatha merupakan merupakan tempat pusat ibadah umat beragama Hindu khususnya masyarakat Pekanbaru. Pura ini dibangun pada tahun 1992 dan diresmikan pada tahun 2001 oleh gubernur Provinsi Riau,

Pekanbaru yaitu H. Saleh Djasit, S.H. Dan Pura ini berada di lingkungan masyarakat muslim yang dimana mayoritas suku Melayu.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kajian

M. Rafiek (2013:1), menyatakan bahwa kata pengkajian (kajian) dapat disamakan dengan penganalisisan atau penelaahan. Nurgiyantoro (2013:2), menjelaskan juga bahwa pengkajian terhadap sebuah karya berarti suatu penelaahan, penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki suatu karya tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kajian merupakan suatu penyelidikan yang lebih mendalam di suatu penelitian yang akan dikaji.

2.2 Konsep Estetika

Smits Van Waesberghe (2016:4), kata estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthetika* yang berarti sesuatu yang dapat diserap panca indra. Sedangkan diartikan dalam bahasa asli yunani berupa suatu pengalaman, perasaan, dan pandangan. Menurut Herimanto dan Winarno (2010:30), estetika dapat dikatakan sebagai teori tentang keindahan atau seni. Nilai estetik berarti nilai tentang keindahan. Keindahan dapat diberi makna secara luas, secara sempit, dan estetik murni. Secara luas yaitu keindahan mengandung ide kebaikan, secara sempit yaitu keindahan terbatas pada lingkup persepsi penglihatan (bentuk dan warna) dan secara estetik murni yaitu menyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diresapinya melalui penglihatan, pendengaran, perabaan dan perasaan, yang semuanya dapat menimbulkan persepsi (anggapan) indah.

Djelantik (1999:17), berpendapat bahwa pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita adalah sesuatu yang menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat kita merasa terpakai, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah berkali-kali. Dalam filsafat keindahan pengalaman estetis tentang sesuatu mengapa ada objek yang disebut indah. Objek itu dikaji melalui pendekatan yang berdasarkan pada nilai-nilai estetis atau unsur-unsur estetis atau estetika dari objek tersebut (Mudji Sutrisno, FX., SJ, dan Christ Verhaak SJ, 1993:13).

Berdasarkan uraian pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan seni dalam bentuk keindahan, yang dapat diresapi melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, serta perasaan dan hanya sebagai kesan yang timbul dari seorang penikmat seni tersebut.

2.3 Teori Estetika

A.A.M. Djelantik (1999:9), estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Ada tiga aspek yang menjadi unsur-unsur keindahan, yaitu:

2.3.1 Wujud atau Rupa

Djelantik (1999:17-18) mengungkapkan bahwa wujud memiliki arti lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. dari kesenian dapat diamati melalui wujud yang nampak dengan mata maupun wujud yang nampak melalui telinga. Karya seni tari bisa berwujud tari jaipongan, tari barong,

serampang dua belas dan sebagainya. Didalam wujud tersebut dapat ditemukan wujud-wujud bagian khusus yang mendetail, misalnya wujud kain, hiasan, ruang pentas dan sebagainya. Wujud-wujud tersebut diamati melalui komponen yang menyusunnya, yaitu:

2.3.1.1 Bentuk (*form*)

Djelantik (1999:21-22) mengungkapkan bahwa bentuk dalam seni tari dapat dimaksudkan kepada gerak-gerak yang berada dalam seni tari misalnya, agem, seledet, landak, tuwek dan sebagainya. Dari pernyataan tersebut, perwujudan estetika “bentuk” diperlihatkan dalam bentuk gerak-gerak. Bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari semua perwujudan dalam seni. Jika dalam seni rupa seolah merupakan bahan-bahan bangunannya. Di samping itu ada juga unsur-unsur penunjang yang membantu perwujudan yang khas, seperti gerak, sinar dan warna. Bentuk dalam tari dapat terlihat melalui perwujudan gerak.

2.3.1.2 Susunan atau struktur (*structure*)

Dikemukakan oleh Djelantik (1999:41) bahwa struktur atau susunan dari suatu karya seni merupakan aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhannya. Dan Djelantik (1999:21) juga menyatakan bahwa struktur merupakan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga terwujud. Misalnya batu-kali, batu-bata, batu-paras, batu-karang, dan batako disusun menjadi tembok. Terdapat tiga unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni, yaitu keutuhan atau kebersatuan (*unity*), menonjololan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*).

2.3.1.2.1 Keutuhan (*Unity*)

Djelantik (1999: 42), bahwa keutuhan atau kebersatuan yang dimaksud ialah karya seni yang indah yang menunjukkan sifat yang utuh secara keseluruhan, sehingga tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan.

2.3.1.2.2 Penonjolan (*Dominance*)

Djelantik (1999:51), penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni, yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna yang cerah dan mencolok. Dalam seni tari penonjolan dapat dilihat dari segi motif gerak, volume gerak, dinamika gerak, dan music iringan

2.3.1.2.3 Keseimbangan (*Balance*)

Djelantik (1999:54), mengatakan bahwa, keseimbangan merupakan syarat estetik yang mendasar dalam semua karya seni. Keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, yang artinya seimbang antara kiri-kanan, atas-bawah, dan sebagainya. Sehingga keseimbangan simetri memberi ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan yang simetri disebut dengan *symmethic balance*.. dan keseimbangan dapat dicapai juga tanpa simetri, yang disebut dengan *a-symmethic balance*.

2.3.2 Bobot atau Isi

Menurut Djelantik (1999:59) bahwa bobot adalah isi atau makna dari apa yang disajikan. Bobot dapat secara langsung ditangkap oleh panca indera atau

ditangkap setelah menghayati pertunjukan. Dalam seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari dipentaskan. Bobot kesenian memiliki tiga aspek, yaitu Suasana, Gagasan, dan Pesan.

2.3.2.1 Suasana

Djelantik (1999:60) mengungkapkan bahwa suasana ini paling jelas tercipta dalam seni musik dan seni karawitan. Paling banyak dipergunakan dalam menciptakan suasana tertentu sebagai pendukung atau memperkuat kesan yang dibawakan oleh pelaku dalam adegan-adegan seperti film, drama, sendra tari, seni tari, dan drama gong. Juga dalam kesenian lain jenis, seperti seni sastra, seni lukis, dan seni patung, di mana suasana biasa merupakan bobot tunggal atau bobot pendukung. Segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dalam tari, pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting, karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna.

Djelantik (1999:33) juga mengungkapkan bahwa suasana dapat timbul tergantung dari sang pengamat itu sendiri, dapat dilihat dari beberapa sifat-sifat warna-warni yang pada umumnya memberi suasana yang sama kepada kebanyakan orang. Dapat dilihat dari seperti halnya suasana gembira pada umumnya diciptakan dengan warna (kuning, mas, perak, oren, merah muda). Suasana marah dapat diciptakan dengan warna (merah cerah, dan merah tua). Suasana tenang seperti warna (hijau, biru muda, abu-abu muda). Suasana sedih (ungu, coklat, hitam). Suasana suci (putih, dan kuning muda). Suasana suram seperti (hitam, abu-abu tua, ungu, dan coklat tua).

2.3.2.2 Idea atau Gagasan

Menurut Djelantik (1999:60) bahwa idea atau gagasan adalah suatu hasil pemikiran, pendapat atau pandangan tentang sesuatu, dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya, Sehingga bukan hanya cerita semata yang dipentingkan tetapi bobot, makna dari cerita itu.

2.3.2.3 Pesan

Menurut Djelantik (1999:61) bahwa suatu kesenian dapat menganjurkan sesuatu kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai. Karya seni yang disampaikan kepada masyarakat berupa gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik.

2.3.3 Penampilan

Djelantik (1999:75-76) mengungkapkan bahwa penampilan dalam karya seni merupakan sebuah perwujudan. Dalam seni lukis dan seni patung sang seniman menyajikan ciptaannya secara langsung kepada masyarakat. Lain halnya dengan seni tari dan seni karawitan, hasil ciptaannya seringkali masih memerlukan seniman lain untuk menampilkannya. Seniman lain itu adalah penari, penabuh, atau pemain sandiwara. Sudah tentu sang seniman sendiri dapat menarikan, menyanyikan, memainkan ciptaanya. Tetapi sebagian besar dari ciptaan seni jenis itu perlu dibawakan oleh orang lain. dalam penampilan terdapat beberapa unsur yang berperan, yaitu:

2.3.3.1 Bakat (*Talent*)

Unsur bakat menurut Djelantik (1999:76) mengungkapkan bahwa kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang salah satunya di dapatkan dari keturunan. Taraf bakat seseorang tidak ada yang 100% berbakat dan tidak ada pula yang bakatnya 0%. Sehingga dalam seni pentas, orang yang kurang berbakat dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya secara tekun. Seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian.

2.3.3.2 Keterampilan (*Skill*)

Menurut Djelantik (1999:76) bahwa Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. Keterampilan seseorang pasti berbeda-beda tergantung bakat yang dimilikinya.

2.3.3.3 Sarana atau Media (*medium or vehicle*)

Djelantik (1999:77) bahwasanya sarana atau media sebagai sarana pendukung pertunjukan tari seperti property maupun tata letak panggung yang digunakan oleh penari yang sangat mempengaruhi bentuk suatu kesenian yang akan ditampilkan. Unsur-unsur tersebut akan terlihat baik sebagai faktor pendukung jika suatu sajian kesenian yang ditampilkan dan dibawakan dengan baik oleh penari.

2.4 Konsep Tari

M. Jazuli (2008:7), tari merupakan suatu bentuk gerak yang indah, yang lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari tersebut. Sedyawati (1986:3), tari ialah salah satu pernyataan budaya. Dari pada itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Corrie Hartong (1996: 32), tari merupakan gerak ritme dengan kesadaran yang dibentuk dengan tubuh sebagai media di dalam ruang.

Cahyono (2006 : 242), mengungkapkan tari merupakan suatu paduan gerak-gerak ritmis dan indah dari seluruh atau sebagian badan baik spontan maupun gerakan terlatih yang telah disusun dengan seksama disertai ekspresi atau ide tertentu yang selaras dengan musik, sehingga membeir kesenangan kepada pelaku atau penghayatan. Tari adalah sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya dan gerak-gerak tari merupakan gerak maknawi sehari-hari yang telah melalui proses perombakan dari yang wantah diperindah atau dipindah bentuknya menjadi seni dan melalui gerak ritmis seseorang dapat berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat dengan cara yang menyenangkan (Hadi, 2006: 228).

2.5 Teori Tari

Soedarsono (1978:3), tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak yang ritmis dan indah. Didalam sebuah tarian tentu ada elemen-elemen atau unsur-unsur tari yang sangat diperlukan ataupun mendukung dalam sebuah tarian tersebut adalah sebagai berikut:

2.5.1 Gerak

Menurut Soedarsono (1977:5), bahwa gerak adalah suatu media yang paling utama dalam tari, tanpa gerak tari belum bisa dikatakan tari. Dan menurut Pamadhi dkk, (2008:2.37), gerak di dalam tarian bukanlah gerak seperti dalam kehidupan sehari-hari. Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan dari perpindahan gerak wantah (asli) ke gerak suatu seni. Setiap pola gerakan sederhana maupun kompleks memerlukan suatu tenaga, ruang, tempat, dan struktur ritme. Penari maupun koreografer pasti mengeluarkan tenaga sehingga dapat menghasilkan gerak yang baik.

2.5.2 Musik

Menurut Soedarsono (1977:46), musik adalah pengiring tari dalam sebuah tarian. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau tempo dalam tari tersebut, dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak yang di bawakan oleh penari.

2.5.3 Tema

Soedarsono (1977:53) menyatakan bahwa, dalam menggarap sebuah tari hal-hal apapun bisa saja dapat di jadikan sebagai tema. Misalnya dari kejadian yang terjadi dalam suatu kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan, legenda, dan sebagainya.

2.5.4 Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1977:42-43), desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari

kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu pola garis lurus dan pola garis lengkung. Pola garis lurus memberi kesan sederhana tetapi kuat sedangkan pola garis lengkung memberi kesan lembut tetapi lemah.

2.5.5 Dinamika

Menurut Soedarsono (1977:50) Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak suatu tari menjadi hidup dan menarik. Dinamika bisa diwujudkan dari bermacam-macam teknik, misalnya pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, sedang, dan rendah. Pergantian tempo dari lambat kecepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

2.5.6 Tata Rias dan Busana

Menurut Soedarsono (1977:77), tata rias dan busana merupakan hal yang saling berkaitan, yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seseorang yang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

2.5.7 Property

Menurut Soedarsono (1977:58), property merupakan suatu perlengkapan yang tidak termasuk dalam kostum atau busana, dan tidak juga termasuk dalam perlengkapan suatu pertunjukan, tetapi merupakan sebuah perlengkapan yang diikuti sertakan dalam suatu pertunjukan.

2.5.8 Tata Cahaya (*lighting*)

Soedarsono (1977:58) menyatakan bahwa, *lighting* atau tata lampu harus dapat diperhatikan bahwa *lighting* disini adalah *lighting* untuk pentas. Bukan hanya untuk penerangan. Lampu-lampu khusus yang disebut *spot light* adalah yang paling ideal. Disamping itu sering dipakai warna-warna khusus atau bisa disebut *colour medium* yang akan memberikan suasana tertentu. Tetapi ingat bahwa kostum yang sudah berwarna-warni harus sangat berhati-hati dalam menggunakan *colour medium*.

2.5.9 Tata Panggung

Soedarsono (1977:65) menyatakan bahwa, pemanggungan timbul bersama dengan timbulnya tari karena membutuhkan ruang dan tempat, dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang disajikan nampak menarik.

2.6 Kajian Relevan

Kajian relevan yang menjadi acuan bagi penulis untuk penulisan Kajian Estetika Tari Rejang Renteng Dalam Upacara Keagamaan Di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau, sebagai berikut:

1. Septian Abdi Putra (2019) dengan judul “Kajian Estetika Pada Tari Mak Inang Pulau Kampai Di Sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah Bagaimanakah Kajian Estetika Pada Tari Mak Inang Pulau Kampai Di Sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah

teori nilai estetika dan teori tari. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Yang menjadi acuan penulis adalah metode penelitian. Adapun tujuan dan hasil dari penelitian ini adalah mengetahui tentang Kajian Estetika Pada Tari Mak Inang Pulau Kampai Di Sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau

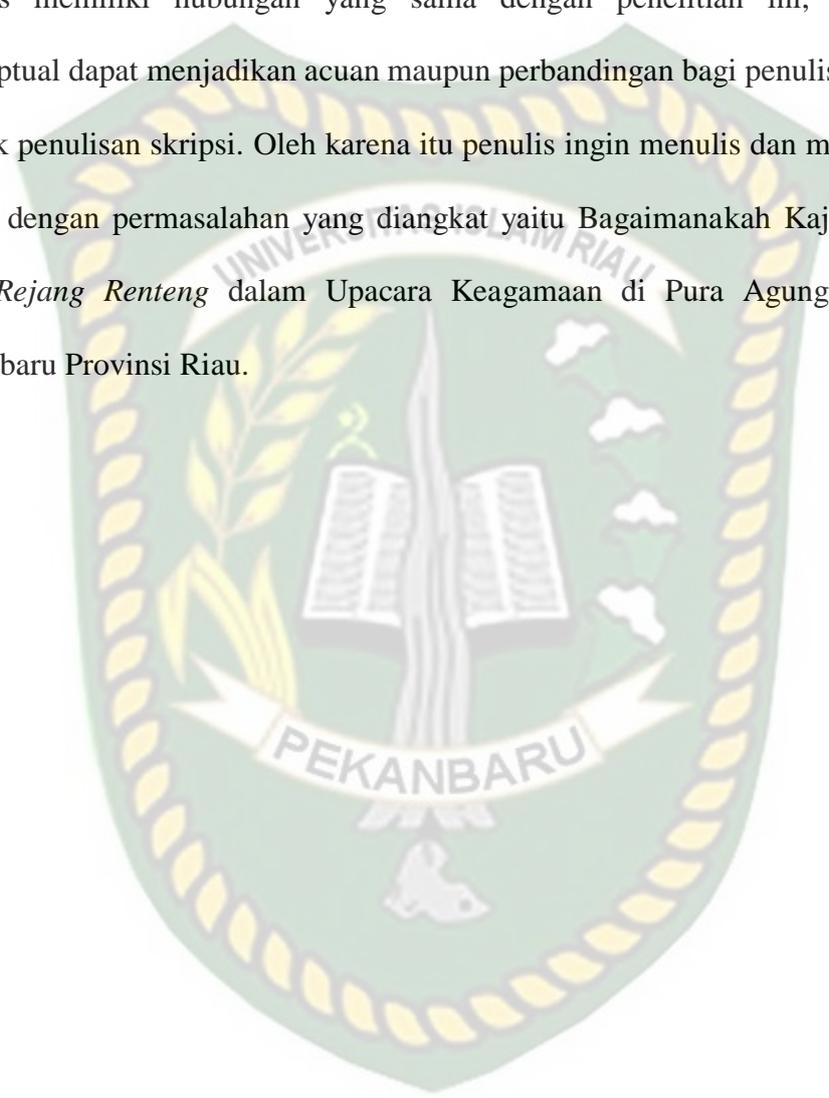
2. Dini Rizki Putri (2018) dengan judul “Nilai Estetika Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah Bagaimanakah Nilai Estetika Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah teori nilai estetika dan teori Zapin Senapelan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadi acuan penulis adalah jenis dan struktur data. Adapun tujuan dan hasil dari penelitian ini adalah mengetahui Nilai Estetika Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
3. Nurjanati (2019) dengan judul “Kajian Estetika Tari Badeo Di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah Bagaimanakah Kajian Estetika Tari Badeo Di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah teori kajian, teori estetika, dan teori tari. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Yang menjadi acuan penulis adalah kajian pustaka. Adapun tujuan dan hasil dari penelitian ini adalah mengetahui Kajian

Estetika Tari Badeo Di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

4. Amelia Kholida (2019) dengan judul “Nilai Estetika Tari Tor-Tor Pusuk Buhit Batak Toba di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah Bagaimanakah Nilai Estetika Tari Tor-Tor Pusuk Buhit Batak Toba di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah teori estetika, teori tari, dan unsur-unsur tari. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Yang menjadi acuan penulis adalah latar belakang. Adapun tujuan dan hasil dari penelitian ini adalah mengetahui Nilai Estetika Tari Tor-Tor Pusuk Buhit Batak Toba di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
5. Sari Untari (2020) dengan judul “Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah Bagaimanakah Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah teori nilai estetika, dan teori tari. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Yang menjadi acuan penulis adalah teori estetika dan metode penelitian. Adapun tujuan dan hasil dari penelitian ini adalah mengetahui Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Dari ke 5 (lima) kajian relevan diatas bahwa tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti yaitu tentang “Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam

Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau”. Sehingga kelima penelitian yang relevan diatas tersebut, secara relevansi dan teoritis memiliki hubungan yang sama dengan penelitian ini, dan secara konseptual dapat menjadikan acuan maupun perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan skripsi. Oleh karena itu penulis ingin menulis dan meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu Bagaimanakah Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Nurul Zuriah (2005:5-6), mengatakan bahwa metode merupakan teknik yang digunakan untuk menerapkan teori ilmu pengetahuan menjadi proses penelitian empiris. Sedangkan metodologi merupakan teori ilmu pengetahuan yang perlu dipakai untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah. Jadi metodologi penelitian adalah alat untuk memecahkan permasalahan yang hendak diteliti.

Mertents (dalam Tjetjep Rohendi Rohidi, 2011:70), mengemukakan bahwa penelitian merupakan antara lain cara kita untuk mengetahui atau memahami. Penelitian merupakan pengkajian yang sistematis yang dirancang bagi, memperoleh, menganalisis, menafsirkan, dan menggunakan data dalam upaya memahami, menjelaskan, memperkirakan, atau mengendalikan suatu fenomena.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif. Dimana penelitian ini menggambarkan bagaimana Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* Dalam Upacara Keagamaan Di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau. Menurut Arikunto (2003:65) mengatakan bahwa, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu program, peristiwa pada masa sekarang.

Pada metode penelitian kualitatif, pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, observasi, dokumentasi.

Bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yaitu penelitian perlu untuk mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi serta menggambarkan secara tepat suatu permasalahan yang ada.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Sugiyono (2014:399) mengatakan bahwa, tempat atau lokasi penelitian yaitu di mana situasi sosial tersebut akan diteliti. Misalnya penelitian bisa ke sekolah, di perusahaan, di lembaga pemerintahan, di jalan, di rumah dan lain-lain.

Sesuai masalah yang dikaji dalam penelitian, maka penulis tertarik memilih lokasi di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau. Penulis mengambil lokasi ini dikarenakan lokasi penelitian ini mudah di jangkau dalam melakukan penelitian. Dan juga pelatih tari *Rejang Renteng* tersebut merupakan salah satu guru agama dan pelatih ekstrakurikuler kesenian terutama seni tari di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau.

Sugiyono (2014:402) waktu penelitian kualitatif pada umumnya yaitu memerlukan waktu relatif lama, antara 6 bulan sampai 24 bulan. Untuk itu perlu direncanakan jadwal pelaksanaan penelitian. Jadwal penelitian berisi aktifitas yang dilakukan dan kapan akan dilakukan. Sesuai masalah yang dikaji dalam penelitian, maka waktu yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian yaitu

pada tanggal 25 November 2020 yang di mana penulis mendapatkan persetujuan dari pihak narasumber yaitu Made Wardati selaku pelatih tari Rejang Renteng, dan waktu penulis melaksanakan penelitian observasi yaitu pada tanggal 26-28 November 2020 narasumber Made Wardati, dan observasi di Pura Agung Jagatnatha pada tanggal 20 Desember 2020 yang dimana narasumber yaitu I Nengah Tantra. Observasi pengambilan dokumentasi berupa video dan foto pada tanggal 28 Maret 2021 dengan Made Wardati selaku pelatih dan penari tari Rejang Renteng, dan observasi terakhir pada tanggal 10 April 2021 narasumber Made Wardati selaku pelatih, Susi dan Ni Luh Watari selaku penari tari Rejang Renteng. Sehingga penulis memerlukan waktu penelitian selama 6 bulan, yang di mana terhitung dari bulan November sampai bulan April.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang digunakan didalam penelitian. Menurut Arikunto (2010:172) bahwa, subjek penelitian adalah sumber data yang sangat penting didalam suatu penelitian. Dengan demikian penulis mengambil subjek penelitian yang berjumlah 4 orang. I Nengah Tantra selaku pengurus wakil ketua Pura Agung Jagatnatha, Made Wardati selaku pelatih dan penari tari Rejang Renteng, Susi dan Ni Luh Watari selaku penari tari Rejang Renteng. Yang mana Made Wardati merupakan informan kunci untuk diwawancarai atau diobservasi.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Arikunto (2010:172) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Moleong (dalam jurnal Glendy I.T &

Eko H.S, 2013:39) sumber data merupakan suatu alat sumber informasi atau berbagai hal yang menjadi sarana yang diteliti dan dapat dipahami keberadaannya. Sumber data terbagi atas dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Moleong (2012:157) mengatakan bahwa, sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah fenomena dan tindakan orang-orang yang diamati (*observasi*). Data yang telah terkumpul dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio tapes, dan pengambilan foto.

Pada jenis pengumpulan data primer dalam penelitian ini penulis bergantung pada sumber yang didapat langsung dari Made Wardati (pelatih dan penari tari *Rejang Renteng*), I Nengah Tantra (wakil ketua Pura Agung Jagatnatha), Susi dan Ni Luh Watari (penari tari *Rejang Renteng*). Penulis mewawancarai mengenai bentuk wujud, bobot, penampilan, fungsi tari dan keunikan atau keindahan, serta unsur-unsur yang terdapat didalam tari *Rejang Renteng*.

3.4.2 Data Sekunder

Moleong (2012:159) mengatakan bahwa, sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari orang lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi tidak berstruktur, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Penulis menggunakan data sekunder ini agar data-data penulis dapatkan memiliki bukti data yang akurat, seperti dilampirkannya buku-buku penunjang, foto-foto (gerak, alat musik, property, busana, tata rias,dan lain-lain) dalam tari *Rejang Renteng*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2014:401) menyatakan bahwa di dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi participant, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya (*triangulasi*). Perlu dikemukakan kalau teknik pengumpulan data dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi. sedangkan kalau wawancara, kepada siapa yang akan melakukan wawancara. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data-data dan informasi tentang penelitian ini, sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Sutrisno Hadi (1991:137) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Menurut Sugiyono (2014:204) observasi nonpartisipan adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena penulis tidak terlibat langsung dalam tari *Rejang Renteng*. Penulis hanya mencatat, menganalisis yang mengenai unsur-unsur estetika tari *Rejang Renteng* seperti wujud atau rupa, bobot, dan penampilan. Dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan dari data yang ditentukan di lapangan tentang Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng*. Dalam penelitian ini penulis mengobservasi narasumber pada tanggal 26 – 28 November 2020 yakni dengan Made Wardati selaku pelatih tari

Rejang Renteng. Tanggal 20 Desember 2020 penulis mengobservasi Pura Agung Jagatnatha dengan narasumber I Nengah Tantra selaku pengurus wakil ketua Pura Agung Jagatnatha . Observasi pengambilan dokumentasi berupa video dan foto pada tanggal 28 Maret 2021 dengan Made Wardati selaku pelatih dan penari tari Rejang Renteng, dan observasi terakhir pada tanggal 10 April 2021 narasumber Made Wardati selaku pelatih dan penari, Susi dan Ni Luh Watari selaku penari tari *Rejang Renteng*.

3.5.2 Wawancara

Tjetjep Rohendi Rohidi (2011:208) wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang dimana peneliti tidak dapat diamati secara langsung, baik karena suatu tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun sang peneliti tidak dapat hadir ditempat kejadian tersebut.

Menurut pendapat Sutrisno Hadi (1991:193) bahwa dalam teknik wawancara (*interview*) selalu ada dua pihak, yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan. Pihak yang satu dalam kedudukan sebagai pengejar informasi, sedangkan pihak lainnya dalam kedudukan sebagai pemberi informasi atau informan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan berdasarkan masalah yang akan diteliti. Dalam wawancara ini penulis memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan tentang tari *Rejang Renteng*, seperti bagaimanakah wujud atau rupa pada tari *Rejang Renteng*, bagaimanakah bobot yang terdapat dalam tari *Rejang Renteng*, dan bagaimanakah

penampilan dalam tari *Rejang Renteng*. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah I Nengah Tantra selaku wakil ketua di Pura Agung Jagatnatha, Made Wardati selaku pelatih dan penari tari *Rejang Renteng*, Susi dan Ni Luh Watari selaku penari tari *Rejang Renteng*. Kemudian penulis juga merekam dan mencatat hasil wawancara, dan membuat rangkuman dicatatan kecil. Sehingga hasil wawancara penulis agar tidak lupa bahkan hilang.

3.5.3 Dokumentasi

Nana Syaodih Sukmadinata (2005 : 220) bahwa, Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan dokumentasi yang dilakukan penulis adalah pengumpulan data tentang tari *Rejang Renteng*. Untuk mendapatkan teori dan acuan yang digunakan sebagai foto gerakan yang terdapat di tari *Rejang Renteng*, foto tata rias dan busana, foto property, foto alat musik yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan alat tulis untuk mencatat data-data yang diperoleh narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan yang berhubungan dengan kajian estetika tari *Rejang Renteng*. Dan juga penulis menggunakan kamera atau perekam suara untuk memperkuat atau mendukung penelitian yang dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk memberikan makna terhadap data yang diperoleh dilakukan analisis data. Bogdan dan Taylor (dalam Iskandar, 2010:254) mendefinisikan analisis data sebagai proses mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan

merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema atau ide itu.

Menurut Sugiyono (2014 : 335) bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Secara umum, analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrument yang telah dipersiapkan, guna memperoleh informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam proses pengumpulan data ini, seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung, sesuai dengan informasi data yang diperoleh dilapangan. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh yaitu berupa rekaman wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber Made Wardati selaku pelatih tari *Rejang Renteng*, I Nengah Tantra selaku wakil ketua di Pura Agung Jagatnatha, Susi dan Ni Luh Watari selaku penari tari *Rejang Renteng*. Dokumentasi berupa gambar foto gerak, alat musik, property, tata rias dan busana, dan juga berupa video tari *Rejang Renteng*.

2. Reduksi Data

Berdasarkan hasil lapangan mengenai Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau. Penulis memfokuskan hal-hal yang ingin diteliti agar penelitian ini menjadi terarah dan tepat mengenai Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau.

3. Melaksanakan Display atau Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau ini adalah dalam bentuk uraian yang ditulis jelas oleh penulis.

4. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan dari judul yang diteliti mengenai Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif interaktif dan menggunakan observasi nonpartisipan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kota Pekanbaru

Nama Pekanbaru digunakan sebagai nama Ibukota Provinsi Riau, yang dahulunya dikenal dengan nama “*Senapelan*”. *Senapelan* dahulunya merupakan daerah yang dihuni oleh Suku *Senapelan*, yang pada saat itu mereka bertempat tinggal di wilayah Pekanbaru sekarang. Suku *Senapelan* ini memiliki kepala suku yang biasa disebut dengan *Bathin*. Suku *Senapelan* merupakan sekelompok masyarakat yang mendiami sebuah wilayah kecil namun lama-kelamaan suku tersebut membuat sebuah batasan wilayah untuk melindungi sukunya dari gangguan suku lain. Perkembangan *Senapelan* berhubungan erat dengan Kerajaan Siak.

Setelah meninggalnya Sultan Jalil Rahmatsyah sebagai Sultan Siak pertama, terjadilah pertikaian antara ke dua putra beliau dalam memperebutkan Kerajaan Siak. Namun pada akhirnya putra tertua yang bernama Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah berhasil menduduki sebagai Sultan Siak, dan berhasil menggeser kedudukan Raja Buang Asmara. Semenjak Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap di *Senapelan* kemudian beliau berinisiatif membuat pekan atau pasar di *Senapelan* namun usaha beliau tidak berkembang. Kemudian beliau meneruskan tahta kepada putranya yaitu Raja Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah. Pada hari Selasa tanggal 21 Rajab 1204 H bersamaan dengan 23 Juni 1784 M, maka

pekan yang baru tersebut resmi didirikan. Lokasi yang dibuat oleh Raja Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah berbeda dengan lokasi pekan pertama yang dibangun oleh Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah, maka dari itu disebutlah pekan yang baru. Sehingga nama Senapelan makin ditinggalkan dan diganti nama menjadi “Pekan Baharu” atau “Pekan Baru”. Dan pekan yang diharapkan oleh Raja Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah akhirnya semakin lama semakin maju dan ramai.

Selanjutnya perkembangan tentang pemerintahan di Kota Pekanbaru selalu mengalami perubahan, antara lain sebagai berikut:

1. SK Kerajaan Bershuit van Inlandsch Zelfbestuur van Siak No. 1 tanggal 19 Oktober 1919, Pekanbaru bagian dari Kerajaan Siak yang disebut District.
2. Tahun 1932 Pekanbaru masuk wilayah Kampar Kiri dipimpin oleh seorang Controleor berkedudukan di Pekanbaru.
3. Tanggal 8 Maret 1942 Pekanbaru dipimpin oleh seorang Gubernur Militer Go Kung, Distrik menjadi GUM yang dikepalai oleh GUNCO.
4. Ketetapan Gubernur Sumatera di Medan tanggal 17 Mei 1946 No. 103, Pekanbaru dijadikan daerah otonom yang disebut Haminte atau Kota B.
5. UU No.22 tahun 1948 Kabupaten Pekanbaru diganti dengan Kabupaten Kampar, Kota Pekanbaru diberi status Kota Kecil.
6. UU No.8 tahun 1956 menyempurnakan status Kota Pekanbaru sebagai Kota Kecil.
7. UU No.1 tahun 1957 status Pekanbaru menjadi Kota Praja.

8. Kepmendagri No. 52/1/44-25 tanggal 20 Januari 1959 Pekanbaru menjadi Ibukota Propinsi Riau.
9. UU No.18 tahun 1965 resmi pemakaian sebutan Kotamadya Pekanbaru.
10. UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah sebutan Kotamadya berubah menjadi Kota Pekanbaru.

4.1.2 Luas Wilayah dan Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ}14'$ - $101^{\circ}34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25'$ - $0^{\circ}45'$ Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5 - 50 meter. Permukaan wilayah bagian utara landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 5 - 11 meter. Berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah No. 19 Tahun 1987 Tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari $\pm 62,96 \text{ Km}^2$ menjadi $\pm 446,50 \text{ Km}^2$, terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil pematokan di lapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah $632,26 \text{ Km}^2$. Batas Kota pekanbaru dengan daerah Kabupaten/Kota :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
3. Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
4. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

4.1.3 Lambang Kota Pekanbaru



Gambar 1 : lambang kota Pekanbaru
(Dokumentasi : pekanbaru.go.id 2021)

Arti yang terdapat di lambang Kota Pekanbaru, antara lain:

1. Perisai dengan memakai pintu gerbang kota warna hitam mewujudkan lambang dari sebuah kota.
2. Lima buah pintu gerbang berarti Pancasila yang menjadi dasar Negara Republik Indonesia.
3. Padi dan kapas lambang kemakmuran atau sandang pangan rakyat.
4. Rantai yang melingkari mengartikan kekokohan persatuan rakyat.
5. Roda terbang melambangkan perkembangan yang dinamis.
6. Pohon karet, menara minyak takal berarti sebagai kota dagang dan kota pelabuhan yang banyak mengeksport hasil hutan dan hasil bumi.
7. Ditengah-tengah perisai yang berbentuk jantung terdapat sebuah tombak bambu yang tangkainya berwarna coklat tua, matanya berwarna perak tegak lurus, mewujudkan kepahlawanan (kekuatan rakyat) dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan tanah air.

8. Garis lurus melintang yang terletak antara merah putih, maksudnya melukiskan khatulistiwa.

4.1.4 Visi Kota Pekanbaru

Walikota dan Wakil Walikota Periode 2017-2022, menetapkan visi selama 5 tahun kepemimpinannya yaitu “Terwujudnya Pekanbaru Sebagai Smart City Madani”. Adanya 5 (misi) yang ditetapkan dalam rangka pencapaian visi yang telah ditetapkan dalam waktu jangkah menengah Daerah Kota Pekanbaru tahun 2017-2022, antara lain:

1. Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Bertaqwa, Mandiri, Tangguh dan Berdaya Saing Tinggi.
2. Mewujudkan Pembangunan Masyarakat Madani Dalam Lingkup Masyarakat Berbudaya Melayu.
3. Mewujudkan Tata Kelola Kota Cerdas dan Penyediaan Infrastruktur yang Baik.
4. Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Berbasis Ekonomi Kerakyatan dan Ekonomi Padat Modal, pada Tiga Sektor Unggulan, yaitu Jasa, Perdagangan dan Industri (olahan dan MICE).
5. Mewujudkan Lingkungan Perkotaan yang Layak Huni (Liveable City) dan Ramah Lingkungan (Green City).

4.1.5 Sejarah Berdirinya Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru

Awal sudah adanya umat Hindu di Pekanbaru diperkirakan sekitar tahun 1960. Sejak itulah perkumpulan Suka Duka Bali terbentuk dengan kegiatan

mengadakan pertemuan anggota secara periodik pada saat suka dan duka, memperingati hari raya Hindu di rumah-rumah pejabat, dan melakukan persembahyangan bersama sambil makan-makan dan ikut terlibat dalam upacara-upacara daerah maupun nasional. Pada tahun 1970an keinginan membangun tempat persembahyangan juga timbul namun baru sampai tingkat wacana, dikarenakan umat Hindu masih merasa ragu dengan perkembangan umat yang sangat lambat dan keadaan umat yang sangat tidak stabil, ada yang pergi atau pindah tugas tapi ada juga yang datang. Pada saat itu pikiran umat Hindu sangat dihantui dan takut jika kemudian hari sebagian besar umat Hindu pindah dan siapa nantinya yang sanggup mengurus Puranya.

Pada tahun 1985 terdengar bahwa Pura akan dibangun di Rumbai, tanah yang akan disediakan oleh Caltex dan demikian juga dana pembangunannya sebagian besar akan dibantu oleh pihak Caltex. Namun tentang rencana pembangunan Pura itu nampaknya realisasi rencana sama sekali tidak ada tahu siapa yang menyimpannya. Selanjutnya pada saat PHDI Riau periode 1991-1996, bapak Lettu TNI AU Made Setiawan menawarkan tanah dari salah satu umat yang terletak dipinggir kawasan pangkalan angkatan udara simpang tiga, akan tetapi lokasi tersebut jauh dan belum ada kendaraan umum menuju daerah itu sehingga pengurus PHDI belum dapat menyetujuinya. Beberapa bulan kemudian ditawarkan lagi tanah yang terletak di simpang tiga dekat pangkalan TNI Angkatan Udara milik bapak Tohaji. Dikarenakan lokasi tersebut strategis dan dekat dengan bandara udara, dan juga dekat angkutan umum maka pengurus PHDI Riau dapat menyetujuinya.

Pada tanggal 23 November pengurus PHDI mengeluarkan surat keputusan susunan panitia pembangunan Pura Agung Jagatnatha, dan perletakan batu I pembangunan pura ini dilakukan pada tanggal 28 November 1992, yang dimana peletakan baru I dilakukan oleh bapak Gubernur Riau, H. Soeripto dan diikuti bapak Kajati. Dan selanjutnya pada PHDI Riau periode 1997-2003 dilaksanakannya upacara Ngeteng Linggih (penyucian seluruh pembangunan pura) sekaligus piodalan I yang dilaksanakan pada purnama Karo, tanggal 4 Agustus 2001 yang selanjutnya setiap Purnama Karo ditetapkan menjadi Piodalan Pura Agung Jagatnatha. Pada hari senin, tanggal 6 Agustus 2001, kegiatan dilanjutkan dengan peresmian Pura Agung Jagatnatha oleh Gubernur Provinsi Riau, bapak H. Saleh Djasit, SH.

4.1.6 Bagian Area Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru

Pura Agung Jagatnatha memiliki 3 (tiga) tingkatan area, yang bisa disebut dengan *Tri Mandala*, antara lain sebagai berikut:

1. *Nista Mandala* (Area Luar Pura)



Gambar 2 : Area *Nista Mandala* (Area Luar Pura)

(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

Nista Mandala merupakan area pertama di Pura Agung Jagatnatha yang dimana area ini merupakan tempat area parkir atau gerbang pintu depan pertama Pura Agung Jagatnatha.

2. *Madya Mandala* (Area Tengah Pura)



Gambar 3 : Area *Madya Mandala* (Area Tengah Pura)
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

Madya Mandala merupakan area kedua di Pura Agung Jagatnatha yang dimana bagian tengah-tengah di area Pura tersebut. Bagian area ini para wisatawan dapat berkunjung masuk dan sekarang juga bisa sebagai tempat objek foto prewedding.

3. *Utama Mandala* (Area Utama / Suci Pura)



Gambar 4 : Area *Utama Mandala* (Area Suci Pura)
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

Utama Mandala merupakan bagian area paling suci untuk umat Hindu Sembahyang yang dimana area ini tidak boleh sembarangan wisatawan atau masyarakat lain masuk ke area utama tersebut.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Sebelum penulis membahas tentang Kajian Estetika tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatntha Pekanbaru Provinsi Riau, yang dimana penulis akan membahas terlebih dahulu tentang tari *Rejang Renteng*. Tari *Rejang Renteng* merupakan sebuah tari sakral (*Wali*) masyarakat suku Bali. Yang dimana tarian ini sebagai pelengkap saat berlangsungnya upacara

keagamaan yaitu pada saat upacara *Piodalan*. *Piodalan* merupakan upacara keagamaan ulang tahun tempat ibadah persembahyangan umat beragama Hindu atau bisa disebut dengan ulang tahun Pura, pelaksanaan upacara *Piodalan* ini dilakukan setiap satu tahun sekali namun tanggal dan hari upacara tersebut tidak bisa ditentukan, dikarenakan harus melihat dan menentukan waktu pada hari baik atau pada bulan purnama saat akan dilaksanakan persembahyangnya.

Tari *Rejang Renteng* ditarikan oleh kaum perempuan yang sudah dewasa atau dapat diartikan yaitu perempuan yang sudah menikah, yang dimana *Renteng* dapat diartikan Renta atau tua seperti ibu-ibu atau perempuan Bali yang sudah menikah. Di Pura Agung Jagatnatha tari *Rejang Renteng* dapat ditampilkan dengan 1 orang penari ataupun lebih, berkelompok, dan juga bisa ditarikan dalam bentuk tarian masal, tetapi penari harus berjumlah ganjil. Tarian ini dilakukan pada waktu acara persembahyangan, yang dilaksanakan di halaman bagian *Madya Mandala* ataupun dibagian *Utama Mandala* dan menghadap ke depan tempat sembah (*pelinggih*) yang dimana tempat turunnya dewa-dewi kayangan ke bumi bagi umat Hindu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28 November 2020, bahwa secara umum hubungan tari *Rejang Renteng* dengan Estetika terletak pada bagian-bagian tari, seperti gerak, musik iringan, tata rias, tata busana, disain atau pola lantai, properti, dinamika, dan tata panggung pada tari *Rejang Renteng*. Sehingga bagian ini merupakan bagian yang suatu ketertarikan oleh si penikmat saat melihat penampilan tari *Rejang Renteng*, sehingga menjadi suatu bagian keindahan pada tari *Rejang Renteng*.



Gambar 5 : Wawancara Penulis dengan Narasumber Yakni Made Wardati
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2020)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 28 November 2020 yang menyatakan bahwa :

“Tari *Rejang Renteng* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu, namun pada tahun 1999 tarian ini sudah diperkenalkan oleh kebudayaan provinsi Bali. dan gerakan pada tari *Rejang Renteng* ini sudah dibakukan. Tari *Rejang Renteng* ini termasuk dalam tarian *wali* (sakral), yang dimana tarian ini ditarikan pada waktu upacara keagamaan *Piodalan*, dan menurut kepercayaan orang Bali bahwa tarian ini merupakan tarian untuk memberi rasa hormat dan syukur kepada sang tuhan (shang hyang widhi). Dan Tari *Rejang Renteng* ini diperkenalkan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru sekitaran pada tahun 2006 kepada anak-anak yang bersekolah di Pasraman Pura Agung Jagatnatha, dan pertama kali ditampilkan di Pura Agung Jagatnatha yaitu sekitaran tahun 2014 oleh Ibu-ibu WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) yang ada di Pekanbaru Provinsi Riau”.

Dalam tari *Rejang Renteng* ini memiliki estetika atau biasanya disebut dengan suatu keindahan yang ada dalam tarian tersebut. Keindahan didalam tari *Rejang Rentang* ini bisa dilihat dari beberapa ragam geraknya, musik yang

digunakan, tata busana dan tata rias, serta alur dalam tarian ini memiliki makna tersendiri yang bisa dikatakan indah karena memiliki arti tersendiri.

4.2.2 Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura

Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

A.A.M. Djelantik (1999:9), estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang menjadi unsur-unsur keindahan, antara lain yaitu:

1. Wujud atau Rupa memiliki 2 unsur yaitu bentuk (form) atau unsur yang mendasar, dan susunan atau struktur (structure) yang memiliki 3 unsur estetik yaitu kebersatuan (unity), penonjolan atau penekanan (dominance), dan keseimbangan (balance).
2. Bobot yang memiliki 3 aspek yaitu suasana (mood), gagasan (idea), dan ibarat atau pesan (message)
3. Penampilan yg memiliki 3 unsur yang berperan yaitu bakat (talent), keterampilan (skill), dan saran atau media (medium atau vehicle)

Teori ini digunakan penulis sebagai acuan penelitian, yang dimana ketiga syarat tersebut akan dibahas sebagai berikut:

4.2.2.1 Wujud atau Rupa Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Djelantik (1999:17-18) mengungkapkan bahwa wujud memiliki arti lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. dari kesenian dapat diamati melalui wujud yang nampak dengan mata maupun wujud yang nampak melalui telinga. Karya seni tari bisa berwujud tari jaipongan, tari barong, serampang dua belas dan sebagainya. Didalam wujud tersebut dapat ditemukan wujud-wujud bagian khusus yang mendetail, misalnya wujud kain, hiasan, ruang pentas dan sebagainya. Wujud-wujud tersebut diamati melalui komponen yang menyusunnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, bahwa wujud tari *Rejang Renteng* ini salah satunya terletak pada bagian pentas atau panggung tempat penampilan tari *Rejang Renteng* tersebut, yang dimana tarian ini dipentaskan pada area *Utama Mandala* ataupun *Madya Mandala*.

4.2.2.1.1 Bentuk Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau

Djelantik (1999:21-22) mengungkapkan bahwa bentuk dalam seni tari dapat dimaksudkan kepada gerak-gerak yang berada dalam seni tari misalnya, agem, seledet, landak, tuwek dan sebagainya. Dari pernyataan tersebut, perwujudan estetika “bentuk” diperlihatkan dalam bentuk gerak-gerak. Bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari semua perwujudan dalam seni. Jika dalam seni rupa seolah

merupakan bahan-bahan bangunannya. Di samping itu ada juga unsur-unsur penunjang yang membantu perwujudan yang khas, seperti gerak, sinar dan warna. Bentuk dalam tari dapat terlihat melalui perwujudan gerak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, bahwa bentuk pada tari *Rejang Renteng* memiliki keindahan tersendiri yang tampak pada gerak-gerakan yang sederhana dan merupakan gerak ciri khas yang terdapat pada tari *Rejang Renteng* tersebut.

4.2.2.1.1.1 Estetika Gerak pada Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau

Menurut Soedarsono (1977:5), bahwa gerak adalah suatu media yang paling utama dalam tari, tanpa gerak tari belum bisa dikatakan tari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, gerak yang terdapat pada tari *Rejang Renteng* yaitu ada beberapa macam ragam gerak tari yang memiliki 3 bagian diantaranya adalah ragam pertama yaitu *memendet*, ragam gerak kedua yaitu *rejang*, dan yang ketiga atau ragam gerak trakhir yaitu *memande*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 28 Maret 2021 yang menyatakan bahwa:

“Estetika atau keindahan yang ada pada tari *Rejang Renteng* juga terdapat dari beberapa jenis ragam gerak yang ada di dalam tari *Rejang Renteng*, diantaranya ragam pertama yaitu *memendet* terdapat pola gerak *nyalud*, ragam gerak kedua yaitu *rejang* yang dimana terdapat gerak *ngeliud*, gerak *ngenjet*, dan gerak *tanjak*, *ngelung*, dan yang ketiga atau ragam gerak trakhir yaitu *memande* yang terdapat pola gerak menggunakan selendang atau mengayunkan selendang”.

Didalam gerakan yang terdapat di tari *Rejang Renteng* memiliki sifat yang lembut, namun kokoh. Yaitu dapat dilihat dari : kepala, tangan, badan dan kaki. Dalam elemen tersebut dapat dikelompokkan kedalam unsur gerak. Yang dimana dalam suatu karya seni tari bahwa gerak menjadi unsur terpenting dan pada saat bagiannya memiliki ragam gerak yang dirangkai menjadi suatu tarian yang utuh dan menarik.

Berikut ini merupakan ragam gerak tari *Rejang Renteng*, yang dimana setiap ragam gerak memiliki gerakan-gerakan inti yang menjadi kunci keindahan pada gerak Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau, dapat dijelaskan dari nama-nama ragam disertai deskripsi gerak, makna pada ragam, dan hitungan atau ketukan gerak, serta gambar foto, dan nilai estetika dari gerak tari *Rejang Renteng*.

1. Ragam Gerak *Memendet*

Ragam gerak *Memendet* merupakan gerak bagian awal pada tari *Rejang Renteng*, yang dimana gerak pada bagian awal ini penari mengulang-ulang gerakan tersebut, dan Pada bagian ragam gerak *memendet* terdapat 1 (satu) bentuk gerak pokok, yang disebut dengan gerak *nyalut*.

1) Estetika Ragam Gerak *Memendet* (Gerak *Nyalut*)

Ragam gerak *memendet* merupakan gerakan awal yang dimana gerakan intinya berupa gerak *nyalud*. Pada ragam gerak ini memiliki sebuah makna yang dimana gerakannya berupa sebuah media pendekatan diri kepada sang tuhan (shang Hyang Widhi), sehingga posisi arah hadap para penari harus menghadap ke

bagian depan tempat sembah (*pelinggih*) turunnya bidadari atau biasanya disebut dengan tempat turunnya dewa-dewi dari kayangan ke bumi bagi kepercayaan umat Hindu. Sehingga *memendet* dapat diartikan yaitu sebagai penyambutan untuk para bidadari atau dewa-dewi Hindu yang turun dari kayangan ke bumi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, bahwa estetika atau keindahan yang terdapat pada ragam gerak *memendet* yaitu gerak *nyalut* ini adalah terletak pada gerakan kedua tangan (kanan dan kiri) yang menutup dan membuka didepan mata dan dada. Dalam hal ini gerakan tersebut memberikan kesan yang lembut oleh si penari, sehingga Nampak indah dan menarik, dengan posisi badan penari yang mendhak dan melakukan gerakan tangan yang lembut memberikan kesan yang sesuai dengan karakter penari yang sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 28 Maret 2021 yang mengatakan bahwa:

“Pada tari *Rejang Renteng* memiliki ragam gerak *memendet* yang dimana memiliki 1 bentuk gerakan pokok yaitu gerak *nyalud*. Gerakan ini dilakukan oleh para penari secara berulang-ulang. Ragam gerak *memendet* ini dimaksud disini yaitu seorang penari *renteng* (tua) menarikan dengan gerakan yang sederhana, namun pada gerakan tersebut sebagai bentuk penyambutan dewa-dewi. Sehingga pada ragam gerak ini bisa dikatakan indah karena dari gerakan para penari memiliki makna sebagai media penyambutan dan pendekatan diri pada sang tuhanannya (Shang Hyang Widhi) dan posisi arah hadap penari harus menghadap ke bagian depan tempat sembah (*pelinggih*) turunnya dewa-dewi dari kayangan”.



Gambar 6 : Gerak *Nyalut*
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

- 2) Deskripsi Ragam Gerak *Memendet* (Gerak *Nyalut*)
 - a. Gerak *nyalut* ini dilakukan sebanyak 3x8 ditambah 1x4 hitungan.
 - b. Gerak *nyalut* merupakan gerakan tangan yang dipatahkan ke dalam, dengan kedua tangan (kanan dan kiri) menutup dan membuka di depan mata dan dada, sehingga posisi tangan kanan dan tangan kiri berada di depan. dengan posisi pertama telapak kaki kiri ke depan dan posisi telapak kaki kanan dibagian belakang membentuk kaki seperti menyilang. bentuk gerakan ini dilakukan secara bergantian yaitu kiri, kanan, kiri.
 - c. Posisi badan penari menghadap kesamping kiri namun arah fokus pandangan penari ke depan.
 - d. Posisi badan rendah / *mendhak* (level sedang).
 - e. Tenaga yang digunakan sedang.
 - f. Gerak *nyalud* ini diulang sebanyak 3 kali dengan tempo sedang.

2. Ragam Gerak *Rejang*

Ragam gerak *rejang* merupakan bagian kedua dalam tari *Rejang Renteng*. Bagian ini persis dengan bagian *memendet*, yang dimana posisi penari melakukan gerakan yang masih menghadap kearah depan atau menghadap ke tempat persembahan dewa-dewi. Pada bagian ragam gerak *rejang*, terdapat 4 (empat) bentuk gerakan pokok yaitu *ngenjet*, *ngeliud*, *tanjak*, dan *ngelung*.

1) Estetika Ragam Gerak *Rejang* (Gerak *Ngenjet*, *Ngeliud*, *Tanjak*, dan *Ngeliung*)

Didalam ragam gerak *rejang* terdapat 4 (empat) bentuk gerak pokok yang dilakukan oleh penari yaitu gerak *ngenjet*, *ngeliud*, *tanjak*, dan *ngelung*. gerakan penari bermakna sebagai bentuk membersihkan diri dari hal-hal yang bersifat jahat atau buruk.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, bahwa estetika atau keindahan yang terdapat pada ragam gerak ini yaitu pada gerak *ngenjet*, *ngeliud*, *tanjak*, dan *ngelung* adalah ketika penari melakukan gerakan badan, kepala, tangan dan kaki secara kokoh dan memberikan kesan yang lembut sehingga tampak indah. Didalam ragam gerak *rejang* ini pengulangan gerakan pokok sebanyak 5 kali, yang dimana pengulangan tersebut saling berselingan, seperti gerak *ngenjet*, lalu masuk ke gerakan *ngeliud*, gerak *tanjak*, dan gerak *ngelung*. Balik lagi ke bagian gerak awal sampai gerak akhir, dan seterusnya. Sampai dari masing-masing gerakan dilakukan 5 kali pengulangan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 28

Maret 2021 yang mengatakan bahwa:

“Pada tari *Rejang Renteng* memiliki ragam gerak *rejang* yang dimana memiliki 4 (empat) bentuk gerakan pokok yaitu gerak *ngenjet*, *ngeliud*, *tanjak*, dan *ngelung*. Pada ragam gerak *rejang* ini posisi pandangan penari masih sama persis dengan bagian ragam gerak *memendet*, yang dimana posisi penari melakukan gerakan yang masih menghadap kearah depan atau menghadap ke depan tempat persembahan dewa-dewi (*pelinggih*). Ragam ini termasuk dalam bagian inti pada tarian dan pada ragam gerak ini bisa dikatakan indah karena gerakan penari bermakna sebagai bentuk membersihkan diri dari hal-hal yang bersifat jahat atau buruk, gerakan para penari cenderung halus, lembut, dan damai ataupun penuh ketenangan. Didalam ragam gerak *rejang* ini pengulangan gerakan pokok sebanyak 5 kali, yang dimana pengulangan tersebut saling berselingan, seperti gerak *ngenjet*, lalu masuk ke gerakan *ngeliud*, gerak *tanjak*, dan gerak *ngelung*. Balik lagi ke bagian gerak awal sampai gerak akhir, dan seterusnya seperti itu. Sampai dari masing-masing gerakan dilakukan 5 kali pengulangan”.

2) Deskripsi Ragam Gerak *Rejang* (Gerak *Ngenjet*)



Gambar 7 : Gerak *Ngenjet*
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

- a. Gerak *ngenjet* ini dilakukan sebanyak 1x8 hitungan.

- b. Gerak *ngenjet* merupakan gerakan badan naik turun secara perlahan, dengan posisi hadap ke depan. Tangan kiri penari lurus ke samping kiri, sedangkan tangan kanan penari ditekuk berada di depan dada, semua jari tangan tegak lurus sedangkan ibu jari ditekuk merapat ke arah telapak tangan. Posisi telapak kaki kiri di depan dan posisi telapak kaki kanan dibagian belakang bentuk kaki seperti menyilang.
 - c. Posisi badan penari menghadap ke depan dan arah fokus pandangan penari ke depan.
 - d. Posisi badan rendah / mendhak (level sedang). Yang dimana Gerak ini dilakukan sebanyak 1x4 hitungan badan penari naik dan ditambah 1x4 hitungan badan penari turun posisi turun (*mendhak*).
 - e. Tenaga yang digunakan sedang.
 - f. Gerak *ngenjet* ini diulang sebanyak 5 kali dengan tempo sedang.
- 3) Deskripsi Ragam Gerak *Rejang* (Gerak *Ngeliud*)



Gambar 8 : Gerak *Ngeliud*

(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

- a. Gerakan *ngeliud* ini dilakukan penari sebanyak 1x8 hitung, dan ada juga dilakukan dengan 1x4 hitungan.
 - b. Gerak *ngeliud* merupakan gerakan kedua tangan yang dipatahkan secara perlahan naik ke arah depan bagian mata penari dengan kedua telapak tangan saling berhadapan namun pergelangan tangan agak ditekukkan. Posisi telapak kaki kiri di depan dan posisi telapak kaki kanan dibagian belakang bentuk kaki seperti menyilang.
 - c. Pada posisi tumpuan badan penari miring ke kanan, namun arah fokus pandangan penari ke depan.
 - d. Posisi badan rendah / mendhak (level sedang).
 - e. Tenaga yang digunakan lembut.
 - f. Gerak *ngeliud* ini diulang sebanyak 5 kali dengan tempo sedang.
- 4) Deskripsi Ragam Gerak *Rejang* (Gerak *Tanjak*)



Gambar 9 : Gerak *Tanjak*
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

- a. Gerakan *tanjak* ini dilakukan penari sebanyak 1x8 hitung, dan ada juga dilakukan dengan hitungan 1x4.
 - b. Gerak *tanjak* merupakan gerakan tangan kiri penari lurus ke samping kiri arah diagonal belakang, sedangkan tangan kanan penari ditekuk berada di depan dada diagonal depan, semua jari tangan tegak lurus sedangkan ibu jari ditekuk merapat ke arah telapak tangan. Posisi telapak kaki kanan penari dibagian depan jijit dengan lutut ditekuk, sedangkan telapak kaki kiri dibagian belakang lurus, dan membentuk kaki seperti menyilang.
 - c. Pada posisi badan penari menghadap diagonal kiri depan, namun arah fokus pandangan penari lurus ke depan.
 - d. Posisi badan agak rendah / mendhak (level sedang).
 - e. Tenaga yang digunakan sedang.
 - f. Gerak *tanjak* ini diulang sebanyak 5 kali dengan tempo sedang
- 5) Deskripsi Ragam Gerak *Rejang* (Gerak *Ngelung*)



Gambar 10 : Gerak *Ngelung*
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

- a. Gerakan *ngelung* ini dilakukan sebanyak 1x8 dan ditambah 1x4 hitungan (yang dimana hitungan 1-4 posisi badan penari merebahkan ke kiri dan tangan kanan mengayun kekiri, hitungan 5-8 posisi badan penari merebahkan ke kanan dan tangan kanan juga mengikuti badan, dan ditambah hitungan 1-4 seperti hitungan awal).
- b. Gerak *ngelung* yang merupakan gerakan penari merebahkan badannya ke kanan dan ke kiri secara perlahan. Posisi tangan kiri lurus ke samping diagonal belakang dan tangan kanan mengarah diagonal kanan depan lalu ditekuk dan dilakukan gerakan seperti mengayun dengan mengikuti posisi miring badan penari. Posisi telapak kaki kanan di depan dengan lutut ditekuk sedangkan telapak kaki kiri di bagian belakang dengan lutut ditekuk juga. yang dimana bentuk kaki seperti menyilang.
- c. Pada posisi badan penari menghadap diagonal kiri depan, namun arah fokus pandangan penari lurus ke depan.
- d. Posisi badan rendah / mendhak (level sedang).
- e. Tenaga yang digunakan lembut.
- f. Gerak *ngelung* ini diulang sebanyak 5 kali dengan tempo sedang.

3. Ragam Gerak *Memande*

Ragam gerak *memande* ini merupakan bagian akhir atau bagian penutup didalam tari *Rejang Renteng*, yang dimana para penari membentuk posisi pola lingkaran dengan gerakan inti yaitu gerakan penari mengambil selendang dan memainkan selendang yang diikat melingkar dipinggang penari. Pada bagian

ragam *memande* ini ada juga yang menggunakan gerakan yang sama yaitu gerak *nyalud* yang terdapat diragam gerak *memendet*.

1) Estetika Ragam Gerak *Memande* (Gerak Mengambil Selendang atau pun Mengayunkan Selendang).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, bahwa estetika atau keindahan yang terdapat pada ragam gerak ini yaitu pada gerak gerakan penari mengambil selendang dan memainkan selendang yang diikat melingkar dipinggang penari. Yang dimana Pada ragam gerak ini bisa dikatakan indah karena geraknya bermakna sebagai tanda terimakasih kepada sang tuhan (Shang Yhang Widhi) dan kepada dewa-dewi yang turun dari kayangan ke bumi, dapat dilihat dari gerakan penari yang memberikan suasana dengan bentuk rasa syukur dan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 28 Maret 2021 yang mengatakan bahwa:

“Ragam gerak *memande* ini merupakan bagian gerakan akhir atau penutup dalam tari *Rejang Renteng*. Yang dimana gerak si penari menggunakan selendang. Pada ragam ini posisi penari membentuk lingkaran pada saat gerakan *nyalud* yang sama juga dengan bagian awal gerak inti tarian yang disebut dengan ragam gerak *memendet*. Bagian *memande* ini bermakna sebagai tanda terimakasih dan hormat kepada sang dewa-dewi yang telah turun dari kayangan ke bumi pada saat upacara ulang tahun pura (*piodalán*). Sehingga penari menarikan gerakan dengan rasa syukur dan bahagia karena sudah dapat menghibur para dewa-dewi.

2) Deskripsi Ragam Gerak *Memande* (Gerak Penari Mengambil Selendang)



Gambar 11 : Gerak Penari Mengambil Selendang
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

- a. Gerakan mengambil selendang ini dilakukan sebanyak 1x8 hitungan.
- b. Gerak mengambil selendang yang dimana si penari melakukan gerakan tangan kanan yang mengambil selendang sampai di bagian ujung selendang, yang dimana bagian ujung selendang dikepit oleh 2 jari yaitu antara jari telunjuk dan jari tengah, sedangkan bagian tangan kiri ditekukkan dengan rata-rata bahu, yang dimana jari tangan kiri tegak lurus sedangkan ibu jari ditekuk merapat kearah telapak tangan, dan posisi telapak tangan kiri menghadap ke depan. Posisi telapak kaki penari membentuk menyilang, yang dimana posisi telapak kaki kiri di depan sedangkan telapak kaki kanan penari berada di belakang telapak kaki kiri.

- c. Posisi badan penari menghadap lurus ke depan, dan arah fokus pandangan penari juga lurus ke depan
 - d. Posisi badan sedang (level sedang).
 - e. Tenaga yang digunakan lembut.
 - f. Gerak Penari Mengambil Selendang ini diulang sebanyak 2 kali dengan tempo sedang.
- 3) Deskripsi Ragam Gerak *Memande* (Gerak Penari Mengayunkan Selendang)



Gambar 12 : Gerak Mengayunkan Selendang Langkah ke kanan & ke Kiri
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

- a. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2x8 dan ditambah 1x4 hitungan.
- b. Gerak mengayunkan selendang merupakan seorang penari melakukan gerakan awal dengan hitungan 1x8 terlebih dahulu dengan mengambil selendang, dengan posisi telapak kaki membentuk menyilang yang dimana telapak kaki kiri di depan sedangkan telapak kanan berada dibagain belakang. Selanjutnya

penari melakukan gerak melangkah maju ke kiri dengan telapak kaki kanan penari berubah menjadi ke depan, dan telapak kaki kiri penari menjadi di belakang telapak kaki kanan. Saat kaki penari melangkah dibarengi dengan gerakan tangan yang masih memegang selendang lalu pergelangan tangan diputar dengan hitungan 1-4. Dari hitungan 5-8 posisi kaki berubah menjadi kaki kiri melangkah kedepan lalu kaki kanan menjadi dibagian belakang, dengan posisi tangan penari membentuk tangan kanan memegang selendang, sedangkan tangan kiri ditekukkan dengan rata-rata bahu penari, dan semua jari tangan kiri tegak lurus sedangkan bagian ibu jari ditekuk merapat kearah telapak tangan, dan posisi telapak tangan kiri menghadap depan. Selanjutnya penari melakukan gerakan sama dengan hitungan awal saat dilakukan mengayunkan selendang dengan posisi melangkah maju.

- c. Posisi badan penari menghadap lurus ke depan, dan arah fokus pandangan penari juga lurus ke depan
- d. Posisi badan sedang (level sedang).
- e. Tenaga yang digunakan lembut.
- f. Gerak Penari Mengayunkan Selendang ini hanya 1 kali gerakan dengan tempo sedang.

4) Deskripsi Ragam Gerak *Memande* (Gerak *Nyalud*)



Gambar 13 : Gerak *Nyalud* dalam Ragam Gerak *Memande* Posisi Lingkaran
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

- a. Gerakan *nyalud* 3x8 dan ditambah 1x4 hitungan pada ragam gerak *memande*.
- b. Gerak *nyalut* merupakan gerakan tangan yang dipatahkan ke dalam, dengan kedua tangan (kanan dan kiri) menutup dan membuka di depan mata dan dada, sehingga posisi tangan kanan dan tangan kiri berada di depan. dengan posisi pertama telapak kaki kiri ke depan dan posisi telapak kaki kanan di bagian belakang membentuk kaki seperti menyilang. bentuk gerakan ini dilakukan secara bergantian yaitu kiri, kanan, kiri.
- c. Posisi badan penari menghadap ke dalam pola lingkaran, dan arah fokus pandangan penari ketengah pola atau saling berhadapan dengan semua penari lainnya
- d. Posisi badan rendah / mendhak (level sedang).
- e. Tenaga yang digunakan lembut.

- f. Gerak *nyalud* pada ragam gerak *memande* ini diulang sebanyak 2 kali dan ditambah 1 kali pengulangan penari sudah bentuk posisi lingkaran, dan pada gerak ini menggunakan tempo sedang.

4.2.2.1.1.2 Estetika Musik (Iringan) pada Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977:46), musik adalah pengiring tari dalam sebuah tarian. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau tempo dalam tari tersebut, dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak yang di bawakan oleh penari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Desember 2020, musik yang terdapat pada pengiring tari *Rejang Renteng* dalam upacara keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau yaitu menggunakan musik rekaman (recording), dikarenakan pemain musik di Pura Agung Jagatnatha belum terlalu mahir dalam memainkan alat-alat musik Bali. Namun alat musik yang biasanya digunakan dalam tari *Rejang Renteng* yaitu terompong, ceng-ceng, dan kendang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan I Nengah Tantra pada tanggal 20 Desember 2020 yang mengatakan bahwa:

“Musik pengiring tari di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru masih menggunakan musik rekaman (recording), dikarenakan para pemain musik masih belum terlalu mahir dalam memainkan ala-alat musik Bali tersebut terutama pada

pengiring musik tarian *Rejang Renteng* yang ada di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru. Komponen alat-alat musik yang ada di pura lumayan lengkap. Antara lain seperti komponen alat musik yang digunakan dalam tari *Rejang Renteng* yang ada di Pura antara lain yaitu berupa terompong, ceng-ceng, dan kendang”.

Adapun alat musik yang digunakan dalam tari *Rejang Renteng* yaitu sebagai berikut:

1. Terompong

Terompong merupakan sebuah alat musik yang tergolong sangat sederhana, alat musik ini termasuk dalam alat musik pukul tradisinonal khas Bali. Bentuk terompong hampir sama dengan Talempong yang berasal dari suku Minangkabau. Alat musik ini dimainkan dengan sepasang alat pukul. Dan terompong terbuat dari kuningan.



Gambar 14 : Alat Musik Terompong
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2020)

2. Ceng-Ceng

Ceng-ceng merupakan elemen alat musik Bali, elemen alat musik ceng-ceng ini sama dengan alat musik China. Ceng-ceng terbuat dari logam atau kuningan, yang dimana cara memainkannya dengan cara dibenturkan antara kedua logam ditangan pemain, dan ada juga dibenturkan antara logam yang dibawah. Ceng-ceng yang dimainkan di bagian bawah terdapat 6 (enam) buah logam bundar kecil, dan 2 (dua) dipegang di tangan pemain. Elemen musik ceng-ceng ini sebagai pengiring suasana yang dimana dapat memeriahkan dan meramaikan sebuah komposisi dalam musik Bali.



Gambar 15 : Alat Msuik Ceng-Ceng
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2020)

3. Kendang

Kendang merupakan alat musik pukul yang dimainkan kedua sisinya dan dipukul oleh kedua tangan. Elemen musik kendang ini sudah ada sejak zaman dulu. Permainan kendang ini ada secara berpasangan dan ada juga dimainkan

dengan sendiri. Kendang dalam elemen musik Bali bila dimainkan berpasangan berarti terdapat 2 buah alat musik kendang yang dimana dinamakan dengan lanang dan wadon. Lanang yang menghasilkan suara tinggi sedangkan wadon menghasilkan suara rendah. Elemen musik kendang ini berbentuk lonjong yang terbuat dari kayu dan kedua sisinya diberi selaput kulit kambing asli. Pada bagian kayu biasanya dibaluti kain khas Bali dan bagian pinggir kendang ini dibaluti oleh kayu rotan yang dililit-lilit. Fungsi elemen musik kendang ini dalam komposisi alat musik Bali yaitu sebagai pengatur irama.



Gambar 16 : Alat Musik Kendang
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2020)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Desember 2020, bahwa estetika atau keindahan yang terdapat pada musik atau iringan yang ada pada tari Rejang Renteng yaitu dapat dilihat dari perpaduan keseluruhan elemen musik yang digunakan secara sederhana, dan ditambah

dengan elemen musik ceng-ceng yang sebagai pengiring suasana, yang dimana dapat memeriahkan dan meramaikan sehingga hidupnya suasana penuh ceria, namun tetap ada unsur suasana yang sakral (religius) dalam tarian ini”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan I Nengah Tantra pada tanggal 20 Desember 2020 yang mengatakan bahwa :

“keindahan musik pada tari *Rejang Renteng* terdapat pada gabungan seluruh elemen musik yang digunakan. Dan salah satu elemen tersebut yaitu berupa alat musik ceng-ceng yang merupakan sebagai pengiring suasana bahagia, namun tidak melupakan suasana sakral dalam tari *Rejang Renteng* ini”

4.2.2.1.1.3 Estetika Tata Rias pada Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977:77), tata rias dan busana merupakan hal yang saling berkaitan, yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tarian. Seseorang yang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, tata rias yang digunakan penari *Rejang Renteng* tergolong sederhana, tata rias wajah penari berupa rias natural, yang dimana riasan pada wajah penari tidak boleh menghilangkan wajah aslinya. Penari hanya menggunakan sedikit makeup yang terdiri dari foundation, bedak, sedikit eyeshadow, alis, blush on, lipstick. Sedangkan pada riasan kepala penari berupa sanggul *pusung tagel*, rambut disasak polos, bunga jepun, subang (*subeng*).

1. *Pusung tagel* merupakan sanggul yang digunakan oleh perempuan yang sudah *renteng* (tua) atau perempuan yang sudah kawin.
2. Rambut disasak polos yang merupakan bahwa si penari atau perempuan yang memiliki hati yang tulus dan ikhlas saat upacara persembahyangan berlangsung kepada sang tuhan (Shang Yhang Widhi).
3. Bunga jepun merupakan bunga khas umat Hindu di Bali dalam beribadah persembahyangan. bunga jepun ini bermakna dalam menari sebagai suatu kesederhanaan, wangi dan suatu keindahan.
4. *Subeng* (subang) merupakan anting-anting yang digunakan sebagai hiasan telinga si penari, yang dimana subeng ini bermakna sebagai mendengar ucapan yang santun, baik, dan suci serta ucapan yang indah. Sehingga didalam menari dapat menghindarkan dari kata-kata kotor, Karean kesucian menari dalam persembahan kepada sang tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 6 Februari 2021 yang mengatakan bahwa:

“Dalam tata rias tari *Rejang Renteng* ini keindahannya dapat dilihat dari riasan pada wajah penari yang hanya sederhana, sehingga tidak menghilangkan wajah asli penari tersebut. Jika penari memakai makeup pun hanya tipis-tipis, tidak terlalu tebal. Dan untuk hiasan dikepala penari menggunakan sanggul yang namanya *pusung tagel*, yang dimana jika penari sudah *renteng* (tua) atau perempuan yang sudah kawin, maka penari harus menggunakan sanggul (*pusung tagel*) saat acara apa-pun dan pada saat persembahyangan. Sedangkan anak perempuan yang belum menikah rambutnya tidak disanggul, atau hanya menggunakan sanggul cemara yang membentuk rambut panjang palsu. Lalu rambut penari hanya disasak polos, menggunakan jepun yang dimana ini bermakna sebagai kesederhanaan dan keindahan, serta penari menggunakan subeng atau anting-anting yang dipasang ditelinga sehingga penari tidak mendengarkan ucapan kotor dalam menarikan persembahan ke tuhan (Shang Yhang Widhi)”.



Gambar 17 : Tata Rias Wajah dan Rambut Penari Tampak Samping Kanan
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)



Gambar 18 : Tata Rias Wajah dan Rambut Penari Tampak Samping Kiri
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

4.2.2.1.1.4 Estetika Tata Busana pada Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977:77), tata rias dan busana merupakan hal yang saling berkaitan, yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seseorang yang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, keindahan atau estetika pada busana yang dipakai oleh penari ini sangat sederhana, namun tetap terlihat cantik dan anggun bila dilihat dari keseluruhannya. Yang dimana kebaya putih merupakan busana adat dalam masyarakat Bali, dan busana ini dipakai saat upacara persembahyangan di pura. Berupa kebaya warna putih, bawahan (*kamen*) yang berwarna kuning.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 6 Februari 2021 yang mengatakan bahwa:

“Busana yang dipakai oleh penari tari *Rejang Renteng* hanya sederhana, dan simple. Namun kelihatan cantik yang dimana bila dilihat dari keseluruhannya, antara perpaduan kebaya dengan kamen yang dipakai penari. Busana pada tari ini tidak banyak pernak-pernik yang digunakan. Busana ini merupakan pakai yang dipakai pada saat upacara persembahyangan di pura bagi masyarakat Bali terutama bagi wanita Bali. Kebaya warna putih dan bawahan (*kamen*) panjang semata kaki yang membuat penari lebih tampak anggun dalam menarikan tari *Rejang Renteng*. Dan pada warna putih merupakan simbol dari kesucian, dan warna kuning juga termasuk bagi simbol kebahagiaan”.

Penggunaan busana pada tari *Rejang Renteng* ini disesuaikan dengan prosesi adat pada saat persembahyangan atau pada saat upacara *pidalan* berlangsung. Yang dimana penari menggunakan baju adat khusus pada saat persembahyangan.

Berikut bagian-bagian busana atau kostum yang digunakan oleh penari dalam tari *Rejang Renteng*:

1. Kebaya Putih

Busana yang digunakan dalam tari *Rejang Renteng* yaitu Kebaya warna putih merupakan busana yang dipakai oleh masyarakat Bali terutama bagi wanita Bali, digunakan pada saat upacara persembahyangan sehari-hari di pura maupun acara lainnya yang bersifat sakral. Warna putih yang bermakna sebagai bentuk kesucian dan bersih.



Gambar 19 : Kebaya Warna Putih
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

2. Bawahan (*Kamen*) Berwarna Kuning

Kamen (bawahan) berwarna kuning merupakan busana bagian bawah yang dipakai oleh masyarakat Bali terutama bagi wanita Bali. Bawahan (*Kamen*) ini ada yang tidak bercorak atau polos dan ada juga dengan corak motif khas Bali. *Kamen* ini digunakan yang panjangnya semata kaki, yang dimana si penari saat melakukan gerakan melangkah tidak boleh menampakkan bagian area atas kaki seperti betis dan sebagainya, dikarenakan tidak sopan dan tarian ini untuk persembahan kepada tuhan (*Shang Yhang Widhi*), dan pada bagian gerak kaki dengan lenggak-lenggoknya penari lebih tampak cantik, anggun dan sopan. *Kamen* berwarna kuning bermakna sebagai bentuk kesucian dan kebahagiaan.



Gambar 20 : Bawahan (*Kamen*) Warna Kuning
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

Dibawah ini merupakan gambar tata busana lengkap penari pada tari *Rejang Renteng*:



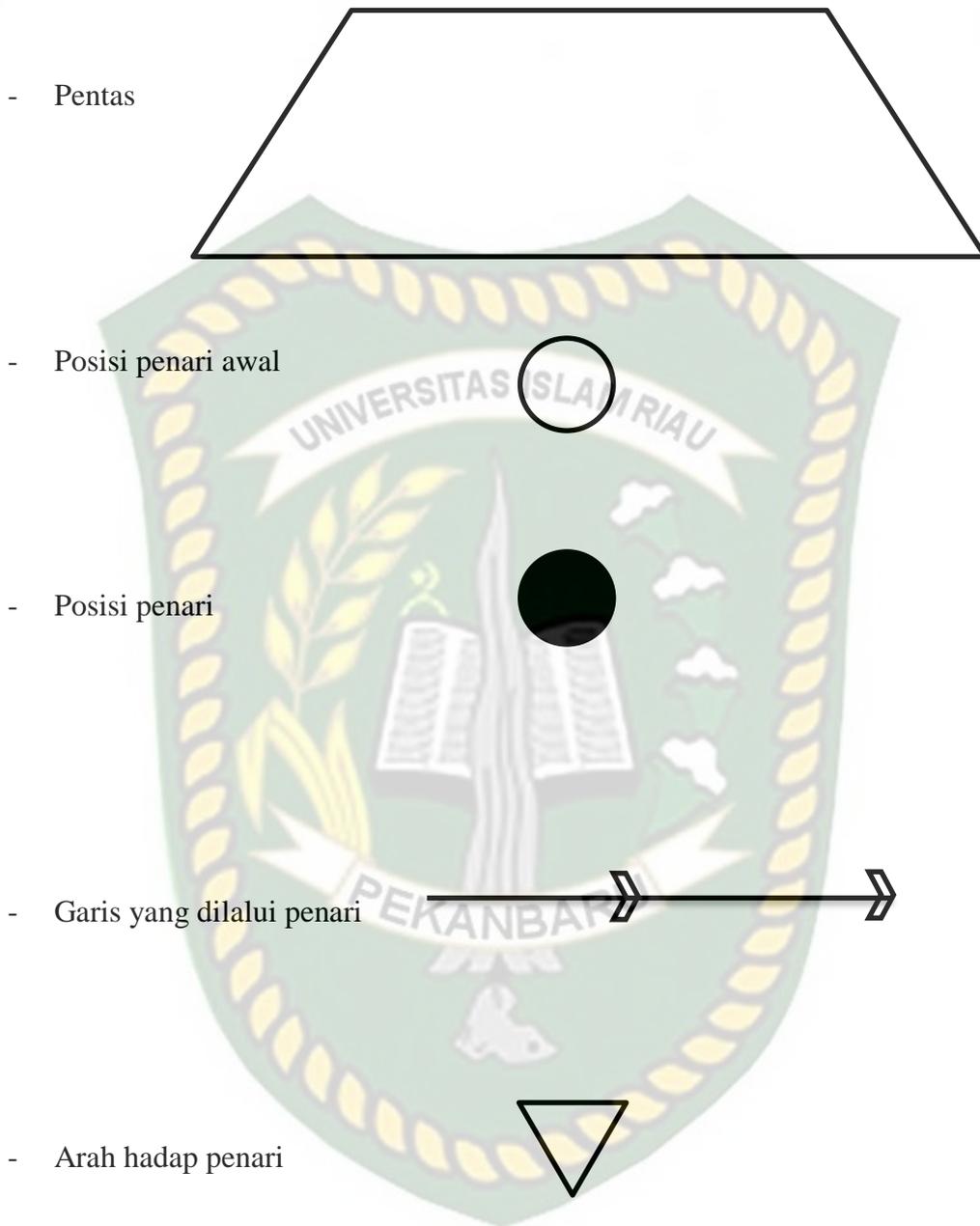
Gambar 21 : Tata Busana yang dipakai Penari
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

4.2.2.1.1.5 Estetika Disain atau Pola Lantai pada Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977:42-43), desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu pola garis lurus dan pola garis lengkung. Pola garis lurus memberi kesan sederhana tetapi kuat sedangkan pola garis lengkung memberi kesan lembut tetapi lemah.

Adapaun disain lantai yang digunakan pada tari *Rejang Renteng* adalah sebagai berikut:

Keterangan Gambar:



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, bahwa disain lantai yang ada pada tari *Rejang Renteng* ini sangat sedikit, hanya ada beberapa pola lantai yang dilakukan oleh penari, yang pertama bentuk pola lantai segitiga yang arah hadap penari fokus ke depan, lalu yang kedua yaitu penari maju sedikit melangkah ke depan namun polanya masih sama dengan pola lantai yang pertama yaitu segitiga yang arah hadap penari

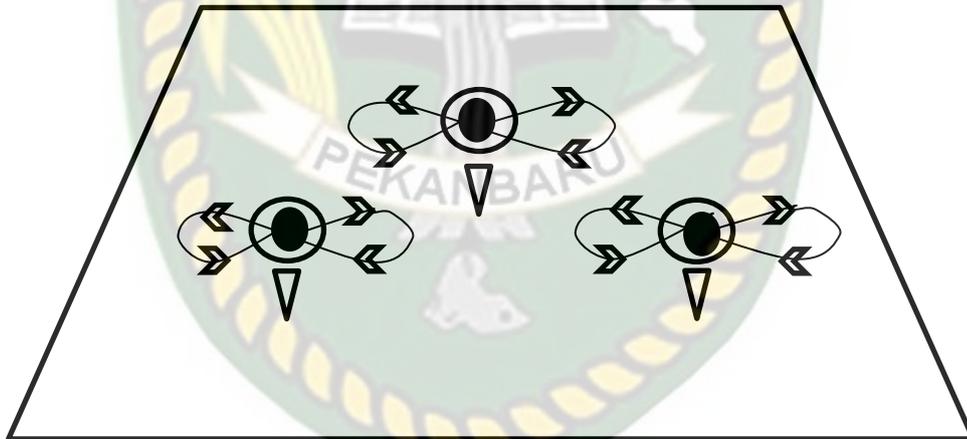
masih fokus ke depan , dan yang ketiga yaitu pola lantai lingkaran yang dimana arah hadap penari yaitu ke dalam saling berhadapan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 10 April 2021 yang mengatakan bahwa:

“Pola lantai yang terdapat pada tari *Rejang Renteng* ini sangatlah sederhana dan tidak banyak. Tergantung pada jumlah penari ada yang tunggal, berkelompok, dan masal. Dan dilihat juga dari komposisi ragam gerak tariannya yang sederhana. Pola lantai pada tarian ini dibikin secara variasi yang ditetapkan oleh si penari. Hanya ada tiga bentuk pola lantai yang digunakan, yaitu pola lantai segitiga , pola lantai segitiga maju ke depan dan pola lantai lingkaran”.

Berikut ini adalah disain / pola lantai tari Rejang Renteng:

1. Pola Lantai Pertama

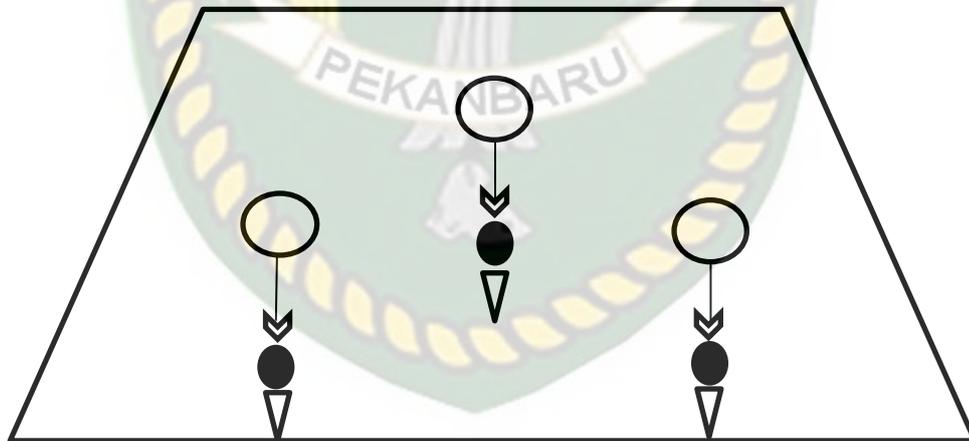


Gambar 22 : Pola Lantai pertama
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

Pola lantai pertama dua orang penari masuk ke tengah dan diikuti satu orang penari di belakang gerakan masuk yang dilakukan penari sebanyak 5x8 hitungan dengan tempo sedang sampai ke posisi penari masing-masing, sehingga membentuk pola lantai segitiga seperti yang di atas. Lalu pola ini melalukan gerakan pada ragam gerak *memendet* yaitu gerak *nyalud*. Selanjutnya saat

memasuki ragam gerak *rejang* penari melakukan gerakan perpindahan tempat (*transisi*) seperti garis yang dilalui penari pada pola di atas, gerakan tersebut dilakukan sebanyak 6x8 hitungan. Tetapi posisi penari pada ragam gerak *rejang* masih sama persis dengan posisi awal yaitu pada ragam gerak *memendet*. Yang dimana pola ini melakukan gerakan ragam gerak *rejang* yaitu gerak *ngenjet*, *ngeliud*, *tanjak*, dan *ngelung*. Dalam pola melakukan gerak ini penari menggunakan tempo sedang, dan level sedang. Yang dimana masing-masing gerak tarian ini dilakukan secara berulang-ulang. Dengan arah fokus pandangan penari ke depan yaitu ke tempat sembah (*pelinggih*) yaitu tempat pemujaan turunnya dewa-dewi.

2. Disain Pola Lantai kedua

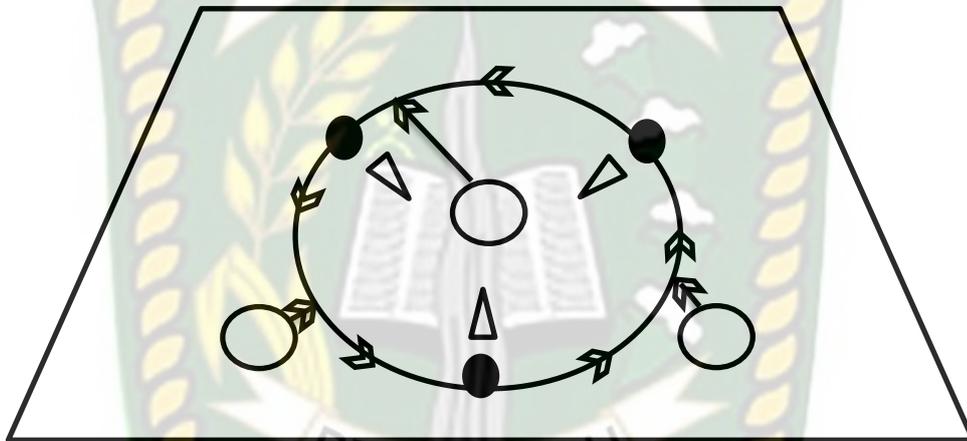


Gambar 23 : Pola Lantai kedua
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

Pola lantai kedua, posisi penari masih sama dengan pola lantai pertama. Pada pola lantai ini ragam gerak yang digunakan penari yaitu ragam gerak *memande* yang dimana gerakan inti pada tariannya ialah pada saat penari mengambil selendang dan melakukan gerakan selendang. Penari melakukan gerak

transisi melangkah maju ke depan sambil mengayunkan selendang seperti membentuk garis yang dilalui penari pada pola di atas. Dengan membentuk pola lantai segitiga. Dengan arah fokus pandangan penari ke depan yaitu ke tempat sembah (*pelinggih*). Pada pola lantai ini tempo dan level penari masih sama persis dengan pola lantai pertama.

3. Disain Pola Lantai ketiga



Gambar 24 : Pola Lantai ketiga
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

Pola lantai ketiga masih termasuk dalam ragam gerak *memande*, yang dimana penari melakukan *transisi* dengan hitungan 4x8 dan membentuk garis pola lingkaran seperti gambar pola di atas yang dilalui oleh penari. Pola lingkaran pada ragam gerak *memande* ini terdapat gerakan yang sama pada ragam gerak *memendet* yaitu gerak *nyalud* yang dilakukan penari sebanyak 3x8 dan ditambah 1x4, dan gerakan diulang sebanyak 2 kali. Pada pola lantai ini arah fokus pandangan penari yaitu ke dalam yang dimana 3 orang penari saling berhadapan. Tempo dan level pada pola ini masih sama persis dengan pola-pola sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 10 April 2021, dari gambar pola lantai yang digunakan pada tari *Rejang Renteng*, dapat dilihat dari keindahan pada disain atau pola lantai yang dibuat hanya sedikit variasi dan terlihat sangat sederhana. Dikarenakan kesederhanaan bentuk disain lantai ini disesuaikan dengan komposisi yang terdapat pada tari *Rejang Renteng*.

4.2.2.1.1.6 Estetika Properti pada Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977:58), properti merupakan suatu perlengkapan yang tidak termasuk dalam kostum atau busana, dan tidak juga termasuk dalam perlengkapan suatu pertunjukan, tetapi merupakan sebuah perlengkapan yang diikuti sertakan dalam suatu pertunjukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, keindahan atau estetika yang ada pada properti dapat dilihat pada bentuk warna serta penggunaannya oleh si penari. Jika penari bisa menggunakan properti dengan baik maka akan memberikan kesan keindahan. Sehingga properti yang digunakan secara baik dan warna yang mencolok, ini menjadikan si penari tari *Rajang Renteng* tampak cantik dan anggun. Properti yang digunakan tari *Rejang Renteng* ini adalah selendang yang berwarna kuning yang diikat melingkar pada pinggang si penari. Selendang ini digunakan pada saat ragam gerak *memande* atau pada tahap bagian gerak terakhir, yang dimana si penari mengambil dan mengayunkan selendang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 28 November 2020 yang mengatakan bahwa:

“Properti yang digunakan pada tari *Rejang Renteng* ini salah satunya yaitu selendang panjang berwarna kuning yang diikat melingkar dibadan penari dalam tari *Rejang Renteng*, yang digunakan penari saat menarikan tarian ini, sehingga penari tampak anggun dan cantik saat menarikannya”



Gambar 25 : Properti Selendang Panjang Warna Kuning
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

4.2.2.1.1.7 Estetika Dinamika pada Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977:50) Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak suatu tari menjadi hidup dan menarik. Dinamika bisa diwujudkan dari bermacam-macam teknik, misalnya pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, sedang, dan rendah. Pergantian tempo dari lambat kecepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, dinamika yang terdapat pada tari *Rejang Renteng* ini adalah dari awal sampai akhir tarian menggunakan level sedang, lalu arah hadap penari ke depan dan ke dalam, volume atau ruang gerak sedang, dan besar. Dan tempo yang terdapat pada tari rejang renteng ini adalah sedang, karena menyesuaikan dengan iringan musik pada tarian ini.

Dinamika yang sederhana pada tari *Rejang Renteng* ini disesuaikan dengan tempat penari mementaskan suatu tarian, yang dimana tarian ini ditampilkan saat upacara keagamaan yaitu pada saat berlangsungnya persembahyangan, sehingga level, volume, tempo yang terdapat pada tarian *Rejang Renteng* ini kebanyakan menggunakan dinamika sedang. Kesan indah yang dapat dilihat ketika busana dan properti yang digunakan oleh si penari menjadi suatu menonjol dan dominan pada penampilan yang terdapat dalam tari *Rejang Renteng*. Dan tempo pada musik iringan yang saling menyesuaikan gerakan penari pada tari *Rejang Renteng* menjadikan perpaduan yang sesuai. Sehingga antara iringan musik dengan gerak saling berhubungan, menyatu, dan juga saling mendukung. Sehingga tarian ini dapat dinikmati oleh penikmat ataupun yang melihatnya, dengan menonjolkan unsur keindahan pada tarian tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 10 April 2021 yang mengatakan bahwa:

“Dalam Tari *Rejang Renteng* dinamika yang digunakan sangat sederhana yaitu menggunakan dinamika sedang. Yang dimana tarian ini disesuaikan dengan tempat pementasan atau penampilan saat menarikannya. Karna tarian ini ditarikan pada saat waktu berlangsungnya persembahyangan, sehingga dinamika yang

berupa level, tempo maupun volume yang terdapat pada tarian ini tidak adanya perubahan. Sehingga dengan dinamika yang sederhana seperti ini tetap terlihat indah dalam suatu karya tari”.

4.2.2.1.2 Struktur Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau

Dikemukakan oleh Djelantik (1999:41) bahwa struktur atau susunan dari suatu karya seni merupakan aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhannya. Dan Djelantik (1999:21) juga menyatakan bahwa struktur merupakan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga terwujud. Misalnya batu-kali, batu-bata, batu-paras, batu-karang, dan batako disusun menjadi tembok. Terdapat tiga unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni, yaitu keutuhan atau kebersatuan (unity), penonjololan atau penekanan (dominance), dan keseimbangan (balance).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keutuhan atau kesatuan, penonjolan dan keseimbangan pada tari *Rejang Renteng* ini yaitu pertama kesatuan yang dapat dilihat dari gerak, musik, tata rias, dan tata busana yang saling menjadi kesatuan pada tari *Rejang Renteng*. Lalu pada bagian penonjolan dapat dilihat dari busana dan properti pada tari *Rejang Renteng*. Dan yang terakhir yaitu keseimbangan yang dapat dilihat dari gerak *ngenjet* yang terdapat dalam ragam gerak *rejang*.

Berikut penjelasan lebih mendalam yang mengenai struktur pada tari *Rejang Renteng*.

4.2.2.1.2.1 Keutuhan atau Kesatuan Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau

Djelantik (1999: 42), bahwa keutuhan atau kebersatuan yang dimaksud ialah karya seni yang indah yang menunjukkan sifat yang utuh secara keseluruhan, sehingga tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 10 April 2021, bahwa estetika dalam tari *Rejang Renteng* merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, unsur-unsur yang terdapat pada tari ini ialah, gerak, musik, tata busana dan tata rias.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 10 April 2021 yang mengatakan bahwa:

“Keutuhan atau kesatuan dalam tari *Rejang Renteng* ini dilihat dari keseluruhan yang terdapat pada tariannya, seperti gerak, musik, tata rias dan busana, pola lantai, properti, yang digunakan. Sehingga kesatuan dalam tari *Rejang Renteng* ini memiliki kesatuan yang saling mendukung yang menjadi fungsi sebagai tari sakral (*wali*)”.

Kesatuan dalam bentuk gerak yaitu dapat dilihat dari ragam-ragam gerak yang digunakan, seperti ragam gerak *memendet*, *rejang*, dan *memande*, dari setiap ragam gerak yang dilakukan penari saling menyambung dan saling diulang-ulang, sehingga memiliki kesatuan yang terdapat dalam tari *Rejang Renteng*.

Keutuhan atau kesatuan yang terdapat dalam tari *Rejang Renteng* dapat dilihat dari tata rias dan tata busananya yang digunakan oleh penari. Tata rias yang digunakan oleh penari *Rejang Renteng* adalah tata rias yang sederhana cantik

namun tidak menghilangkan wajah asli si penari. Dan tata rias penari tari *Rejang Renteng* memiliki hubungan dengan busana penari yang digunakan, yang dimana busana penari disesuaikan dengan riasan wajah penari yang sederhana, yaitu busana penari berupa kebaya putih polos, dan bawahan (*kamen*) yang berwarna kuning. Dengan tata rias dan tata busana yang digunakan penari sesuai konsep tarian *Rejang Renteng* menjadikan kesatuan yang utuh pada tarian ini.

Keutuhan atau kesatuan yang terdapat dalam tari *Rejang Renteng* dapat dilihat dari Musik yang mengiringi gerak tari tersebut, elemen musik yang digunakan dalam tari *Rejang Renteng* yaitu berupa alat musik terompong, ceng-ceng, dan kendang. Kesatuan yang dapat dilihat dari tari *Rejang Renteng* ini antara kesesuaian gerak dengan tempo musik yang digunakan maupun dapat dilihat dari perpindahan gerak dengan disesuaikan ditandai oleh musik yang mengiringinya. Sehingga dengan adanya keutuhan atau kesatuan antara gerak dan musik dalam tari *Rejang Renteng* terlihat sangat jelas.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa kesatuan atau keutuhan yang terdapat dalam tari *Rejang Renteng* dapat dilihat dari unsur gerak, musik, tata rias dan tata busana. Yang menjadi suatu penampilan tari *Rejang Renteng* yang memiliki estetika atau keindahan dan memiliki kesatuan yang utuh didalam tarian tersebut.



Gambar 26 : Kesatuan pada Tari *Rejang Renteng*
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

4.2.2.1.2.2 Penonjolan Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau

Djelantik (1999:51), penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni, yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna yang cerah dan mencolok. Dalam seni tari penonjolan dapat dilihat dari segi motif gerak, volume gerak, dinamika gerak, dan music iringan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 10 April 2021, bahwa yang menajadi penonjolan pada tari *Rejang Renteng* yaitu terletak pada busana yang dipakai penari dan properti penari. Penonjolan busana penari terlihat pada bentuk yang sederhana namun busana dalam tari *Rejang*

Renteng ini yang menjadi ciri khas dalam suatu tarian sakral (*wali*), dan tidak sama dengan tarian lainnya. Yang dimana warna yang digunakan pada busana ini yaitu warna putih dan kuning cerah yang terdapat pada bagian bawahan (*kamen*) penari. Lalu dilihat dari properti yang digunakan penari, yang dimana properti ini sebagai penunjang dalam suatu tari yaitu khususnya pada tari *Rejang Renteng*, yang dimana properti yang digunakan yaitu selendang panjang yang diikat pada lingkaran badan penari yang digunakan pada saat bagian ragam gerak trakhir.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 10 April 2021 yang mengatakan bahwa:

“Dalam tari *Rejang Renteng* penonjolan dilihat dari busana dan properti yang digunakan penari, walaupun dalam bentuk kesederhanaan pada tari *Rejang Renteng* ini, bertujuan bahwa sebagai ciri khas yang dimiliki oleh tari *Rejang Renteng* yang sebagai bentuk tari sakral (*wali*)”.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa penonjolan pada tari *Rejang Renteng* ini dapat dilihat dari busana dan properti sederhana yang digunakan penari tari *Rejang Renteng*.



Gambar 27 : Penonjolan pada Tari *Rejang Renteng*

(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

4.2.2.1.2.3 Keseimbangan Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Riau

Djelantik (1999:54), mengatakan bahwa, keseimbangan merupakan syarat estetik yang mendasar dalam semua karya seni. Keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, yang artinya seimbang antara kiri-kanan, atas-bawah, dan sebagainya. Sehingga keseimbangan simetri memberi ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan yang simetri disebut dengan *symmethic balance*.. dan keseimbangan dapat dicapai juga tanpa simetri, yang disebut dengan *a-symmethic balance*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 10 April 2021, keseimbangan yang terdapat pada tari *Rejang Renteng* ini terdapat pada unsur-unsur tari yang ada didalam tari *Rejang Renteng* itu sendiri. Seperti yang dapat dilihat pegak gerak *ngenjet* yang dilakukan penari, yang terdapat dalam ragam gerak *rejang*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 10 April 2021 yang mengatakan bahwa:

“Keseimbangan pada tari *Rejang Renteng* ini dapat dilihat dari aspek-aspek yang ada pada tarian itu sendiri. Salah satunya keseimbangan yang dapat dilihat pada bagian gerak penari, dan pada bagian unsur musik yang harus seimbang dengan gerak serta suasana dalam tarian itu. Sehingga dalam suatu keseimbangan tersebut dapat memberikan bentuk yang indah didalamnya.

Didalam unsur keseimbangan yang menjadi suatu keindahan atau estetika dapat dilihat dari unsur tari yang ada didalam tari *Rejang Renteng*. Yang dimana

unsur keseimbangan pada tari tersebut terletak pada gerak yang digunakan penari. Seperti pada saat penari melakukan gerakan *ngejet* yang terdapat dalam bagian ragam gerak *rejang*. Yang dimana penari melakukan gerak dengan seimbang saat melakukan gerakan naik turun secara perlahan.

Selanjutnya keseimbangan juga dapat dilihat pada musik yang memberikan irama sesuai gerak dan suasana yang terdapat ataupun tergambar pada tari *Rejang Renteng*.

Berikut merupakan gambar keseimbangan tari *Rejang Renteng* dalam ragam gerak *rejang* yaitu gerakan inti berupa gerak *ngejet*:



Gambar 28 : Keseimbangan pada Gerak *Ngejet*
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

4.2.2.2 Bobot atau Isi dari Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Djelantik (1999:59) bahwa bobot adalah isi atau makna dari apa yang disajikan. Bobot dapat secara langsung ditangkap oleh panca indera atau ditangkap setelah menghayati pertunjukan. Dalam seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari dipentaskan. Bobot kesenian memiliki tiga aspek, yaitu Suasana, Gagasan, dan Pesan.

Penjelasan lebih lanjut 3 unsur yang terdapat pada bobot tari *Rejang Renteng*:

4.2.2.2.1 Suasana Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Djelantik (1999:60) mengungkapkan dimana suasana biasa merupakan bobot tunggal atau bobot pendukung. Segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dalam tari, pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting, karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, bahwa suasana pada tari *Rejang Renteng* ini berupa suasana bahagia dan suasana suci (religius). Yang dimana suasana bahagia pada gerak awal sampai gerak akhir sudah jelas. Selanjutnya suasana suci (religius) dapat dilihat dari ruang pentas yang dimana si penari menarikan tari *Rejang Renteng* di area persembahyangan yaitu area *utama mandala* dan waktu dilakukan tari Rejang

Renteng pada saat berlangsungnya upacara sakral *piodalan* tersebut. Suasana pada tarian ini juga dapat dilihat dari symbol warna busana dan property yang dipakai oleh si penari. Yang dimana warna putih sebagai bentuk suasana suci (religius), dan warna kuning sebagai bentuk suasana suci maupun suasana bahagia atau gembira.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 10 April 2021 yang mengatakan bahwa:

“Suasana yang terdapat pada tari *Rejang Renteng* yaitu berupa suasana bahagia dan suci (religius). Yang dimana suasana bahagia yang tampak dari ekspresi wajah penari dari awal sampai bagian akhir tarian yang sebagai makna awal gerakan tarian berupa menyambut para dewa-dewi dan sang tuhannya (Shang Yhang Widhi), hingga sampai bagian akhir pada tari *Rejang Renteng* ini yang dimana si penari menunjukkan suasana bahagia yang sebagai tanda terimakasihnya kepada sang tuhannya (Shang Yhang Widhi) maupun kepada dewa-dewi yang telah turun dari kayangan ke bumi pada saat upacara *piodalan* berlangsung. Suasana suci (religius) bisa dilihat dari area tempat penari tersebut melakukan gerak tari *Rejang Renteng* salah satunya di area *utama mandala*, yang dimana area ini merupakan tepat persembahyangan umat Hindu, dan karena pada tarian tersebut bersifat sakral tari ini dilakukan sebagai pelengkap pada saat berlangsungnya persembahyangan. dan suasana tersebut dapat dilihat juga dari simbol warna busana yang dipakai oleh si penari”.

Adapun gambar suasana pada tari *Rejang Renteng* yang emnggambarkan suasana bahagia dan sakral adalah sebagai berikut:



Gambar 29 : Suasana pada Tari *Rejang Renteng*

(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

4.2.2.2.2 Ide atau Gagasan Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Djelantik (1999:60) bahwa idea atau gagasan adalah suatu hasil pemikiran, pendapat atau pandangan tentang sesuatu, dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya, Sehingga bukan hanya cerita semata yang dipentingkan tetapi bobot, makna dari cerita itu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 10 April 2021, bahwa gagasan atau idea didalam tari *Rejang Renteng* merupakan tari sakral (*wali*) sebagai pelengkap sebuah upacara sakral yaitu *piodalan*. Tari ini terbentuk dari kondisi kehidupan masyarakat Bali yang religius. Tari *Rejang Renteng* ini sudah ada sejak zaman dulu. Yang tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual ataupun nilai religius kepada masyarakat umat Hindu terutama khususnya bagi wanita Bali, sehingga tari *Rejang Renteng* ini masih ada sampai sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 10 April 2021 yang mengatakan bahwa:

“Tari *Rejang Renteng* ini sudah ada sejak zaman dulu, namun diletarikan dan diperkenalkan kembali pada tahun 1999 khususnya di Bali. Tari *Rejang Renteng* ini menjadi sebuah tarian untuk perlombaan, namun bukan untuk tarian dalam bentuk hiburan. Tari *Rejang Renteng* ini terbentuk dari kondisi kehidupan masyarakat Bali yang religius, Yang dimana pada tari *Rejang Renteng* ini yaitu sebagai bentuk menanamkan nilai-nilai religius yang tarian ini dilakukan pada

saat berlangsungnya persembahyangan teruntuk masyarakat umat Hindu terutama bagi wanita Bali, sehingga tarian ini masih dilestarikan”.



Gambar 30 : Gagasan pada Tari *Rejang Renteng*
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

4.2.2.2.3 Pesan dari Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Djelantik (1999:61) bahwa suatu kesenian dapat menganjurkan sesuatu kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai. Karya seni yang disampaikan kepada masyarakat berupa gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, bahwa pesan yang disampaikan dalam tari *Rejang Renteng* yaitu sebuah pendekatan untuk selalu bersyukur kepada sang tuhan (Shang Hyang Widhi) bagi umat kepercayaan beragama Hindu, mengajarkan seseorang dalam

bentuk kesederhanaan untuk selalu lembut, tulus maupun ikhlas. Dan mengajarkan untuk ikut serta dalam melestarikan suatu kebudayaan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ni Luh Watari pada tanggal 10 April 2021 yang mengatakan bahwa:

“Pesan yang disampaikan dalam sebuah tarian ini untuk selalu bersyukur dalam kepercayaan umat Hindu kepada sang Tuhan (Shang Hyang Widhi) sebagai sebuah pendekatan diri seseorang kepada sang Tuhan (Shang Hyang Widhi) saat persembahyangan, dan mengajarkan seseorang dalam bentuk kesederhanaan, dan sebagai seorang wanita harus untuk selalu lembut dan ikhlas”.

Adapun gambar ibarat atau pesan yang disampaikan dalam tari Rejang Renteng adalah sebagai berikut:



Gambar 31 : Pesan pada Tari *Rejang Renteng*
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

4.2.2.3 Penampilan atau Penyajian dari Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Djelantik (1999:75-76) mengungkapkan bahwa penampilan dalam karya seni merupakan sebuah perwujudan. Dalam seni lukis dan seni patung sang

seniman menyajikan ciptaannya secara langsung kepada masyarakat. Lain halnya dengan seni tari dan seni karawitan, hasil ciptaannya seringkali masih memerlukan seniman lain untuk menampilkannya. Seniman lain itu adalah penari, penabuh, atau pemain sandiwar. Sudah tentu sang seniman sendiri dapat menarikan, menyanyikan, memainkan ciptaannya. Tetapi sebagian besar dari ciptaan seni jenis itu perlu dibawakan oleh orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 10 April 2021 yang mengatakan bahwa:

“Saat penampilan tari *Rejang Renteng* ini ditarikan oleh penari perempuan yang sudah menikah atau ditarikan pada kaum ibu-ibu, tarian ini bisa ditampilkan dalam bentuk individu, kelompok, dan ada juga ditarikan dalam bentuk tarian masal. Dan ditampilkan pada saat upacara keagamaan *piodalan* berlangsung, para penari menggunakan busana, tata rias, dan properti. Sehingga agar tarian ini dapat lebih menarik”.

Adapun gambar penampilan tari Rejang Renteng pada saat upacara piodalan adalah sebagai berikut:



Gambar 32 : Penampilan Tari *Rejang Renteng*

(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

Dalam penampilan terdapat beberapa unsur yang berperan, yaitu sebagai berikut:

4.2.2.3.1 Bakat dari Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Djelantik (1999:76) mengungkapkan bahwa kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang salah satunya di dapatkan dari keturunan. Seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, bahwa bakat yang terdapat dalam tari *Rejang Renteng* ini dimana penari mempunyai kemampuan dalam menari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Susi pada tanggal 10 April 2021 yang mengatakan bahwa:

“Bakat dalam tari *Rejang Renteng* ini para penari ada sebagian mempunyai kemampuan dalam menari dan ada juga sebagian yang kurang dalam kemampuan menarinya, yang dimana bakat setiap diri masing-masing pribadi penari itu berbeda-beda. namun dalam tari *Rejang Renteng* ini saat menarikannya tidak ada pemilihan para penari, yang dimana antusias dalam menarikannya para penari harus ikhlas saat berlatih dan ingin mempelajari tarian ini dikarenakan tari *Rajang Renteng* ini sebagai pendekatan seseorang kepada sang Tuhan (Shang Hyang Widhi)”.

Yang dimana suatu keindahan yang ada pada tari *Rejang Renteng* ini dapat terlihat dari bagaimana penampilan penari tersebut. Sehingga dalam hal ini bakat penari merupakan salah satu faktor yang menajadi maksud dalam tarian ini, dan menjadi salah satu bentuk estetika pada tari *Rejang Renteng*.

4.2.2.3.2 Keterampilan dari Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Djelantik (1999:76) bahwa Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. Keterampilan seseorang pasti berbeda-beda tergantung bakat yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Susi pada tanggal 10 April 2021 yang mengatakan bahwa:

“Keterampilan yang dimiliki para penari *Rejang Renteng* ini dilihat dari proses latihan yang tekun dan pada saat penampilan. Tergantung dari kemampuan yang dimiliki setiap para penari, namun penari yaitu para ibu-ibu dalam tari *Rejang Renteng* ini sangat bersungguh-sungguh dan semangat dalam berlatih, dan juga penari termotivasi untuk mengajari penari lain yang kemampuan menarinya masih kurang. Dan keterampilan yang dimiliki penari menarik perhatian orang banyak yang dimana pada saat latihan ataupun penampilan penari berbaris sesuai usia sehingga penari yang tertua dibagian posisi paling depan yang memiliki skill dalam menari, dan penari yang bagian belakang mengikuti gerak tarian ini agar penari terlihat kompak dalam menarikannya”.



Gambar 33 : Proses Latihan Tari Rejang Renteng
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

4.2.2.3.3 Sarana atau Media Pada Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Djelantik (1999:77) bahwasanya sarana atau media sebagai sarana pendukung pertunjukan tari seperti property maupun tata letak panggung, tata cahaya dan sebagainya yang digunakan oleh penari yang sangat mempengaruhi bentuk suatu kesenian yang akan ditampilkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, Sarana atau media yang digunakan dalam tari *Rejang Renteng* ini sangat sederhana yang sebagai sarana pendukung antara lain properti, tata panggung, dan tata cahaya (lighting). Sarana properti yang digunakan pada tari *Rejang Renteng* ini hanya menggunakan selendang panjang yang berwarna kuning. Lalu tata panggung yang digunakan pada tari *Rejang Renteng* ini yaitu menggunakan tata panggung yang ruang terbuka karna tarian ini ditampilkan pada saat berlangsungnya persembahyangan, yang dimana persembahyangan yang dilakukan oleh umat beragama Hindu yaitu pada bagian ruang terbuka. Dan selajutnya tata cahaya yang terdapat pada tari *Rejang Renteng* ini hanya memanfaatkan pencahayaan yang ada di Pura.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 28 November 2020 yang menyatakan bahwa:

“Sarana atau media yang terdapat pada tari *Rejang Renteng* tidak memerlukan panggung atau tempat yang terlalu mewah, tidak banyak menggunakan lampu atau pencahayaan, dikarenakan konsep dalam tari *Rejang Renteng* ini sederhana”.

Berikut penjelasan lebih mendalam pada bagian sarana atau media yang terdapat di tari *Rejang Renteng*:

1. Tata Panggung Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Soedarsono (1977:65) menyatakan bahwa, pemanggungan timbul bersama dengan timbulnya tari karena membutuhkan ruang dan tempat, dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang disajikan nampak menarik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, bahwa tata panggung yang digunakan penari yaitu sangatlah sederhana, tidak perlu menggunakan ruang pentas yang terlalu bagus. Tari *Rejang Renteng* hanya dipentaskan di halaman terbuka atau dilapangan terbuka baik di *Utama Mandala* (area utama pura) ataupun di *Madya Mandala* (area tengah pura). Posisi arah hadap para penari harus menghadap ke bagian depan tempat sembah (*pelinggih*) turunya bidadari atau biasanya disebut dengan tempat turunya dewa-dewi dari kayangan ke bumi bagi kepercayaan umat Hindu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 28 November 2020 yang menyatakan bahwa:

“Pada tari *Rejang Renteng* tidak menggunakan panggung atau ruang pentas yang terlalu bagus. Tarian ini hanya menggunakan panggung yang sangat sederhana yang hanya menggunakan area terbuka seperti di halaman atau dilapangan terbuka di kawasan pura, bisa di bagian *Utama Mandala* ataupun di bagian area *Madya Mandala*, dan posisi arah penari harus mendahap depan kebagian tempat sembah persembahyangan yang disebut bagian (*pelinggih*)”.

Dan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan I Nengah Tantra juga pada tanggal 28 Desember 2020 yang menyatakan bahwa:

“Tari *Rejang Rentang* biasanya dipentaskan pada waktu berlangsungnya upacara persembahyangan keagamaan yaitu disebut dengan upacara *piodalan*, panggung yang digunakan penari yaitu dilapangan terbuka baik di *Utama Mandala* (area utama pura) yang merupakan tempat area suci ataupun di *Madya Mandala* (area tengah pura). Karena pada bagian area ini merupakan tempat turunnya dewa-dewi bagi kepercayaan umat Hindu”.

Berikut gambar panggung yang digunakan pada saat penampilan tari *Rejang renteng*:



Gambar 34 : Sarana atau Media Tempat Penampilan Tari *Rejang Renteng* (Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

2. Tata Cahaya (Lighting) pada Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau

Soedarsono (1977:58) menyatakan bahwa, lighting atau tata lampu harus dapat diperhatikan bahwa lighting disini adalah lighting untuk pentas. Bukan hanya untuk penerangan. Lampu-lampu khusus yang disebut spot light adalah yang paling ideal. Disamping itu sering dipakai warna-warna khusus atau bisa disebut colour medium yang akan memberikan suasana tertentu. Tetapi ingat bahwa kostum yang sudah berwarna-warni harus sangat berhati-hati dalam menggunakan colour medium.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Maret 2021, bahwa tata cahaya (lighting) pada tari *Rejang Renteng* ini menggunakan pencahayaan alami, jika penampilan pada siang hari hanya memanfaatkan pencahayaan matahari karena tempat berlangsungnya pementasan yaitu di area terbuka, dan jika tari *Rejang Renteng* ditampilkan pada malam hari hanya menggunakan pencahayaan lampu sebagai penerang yang tedapat di halaman tempat bagian pura.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Made Wardati pada tanggal 28 November 2020 yang menyatakan bahwa:

“Cahaya yang digunakan pada tari *Rejang Renteng* ini juga sangat sederhana, yang hanya memanfaatkan lampu atau pencahayaan yang ada ditempat pementasan pada tari *Rejang Renteng*. Jika tarian ini ditarikan pada pagi atau siang hari hanya menggunakan pencahayaan matahari, dan jika tarian ini ditampilkan pada malam hari maka memanfaatkan pencahayaan yang ada di area pura, seperti lampu taman yang ada di bagian *utama mandala* ataupun dibagian *madya mandala*.

Berikut gambar tata cahaya dari pencahayaan matahari yang digunakan pada saat penampilan tari *Rejang Renteng* pada waktu siang hari:



Gambar 35 : Sarana atau Media Tata Cahaya pada Saat Penampilan Tari *Rejang Renteng*
(Dokumentasi : Novi Nettalia 2021)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Kajian Estetika Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau”. Yang telah dilakukan pada Bab I, II, III, IV, maka dengan ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini.

Tari *Rejang Renteng* termasuk dalam tari sakral (*wali*), yang hanya dapat ditemukan pada saat pelaksanaan upacara *piodalan*. *Piodalan* merupakan upacara keagamaan ulang tahun tempat ibadah yaitu waktu ulang tahun pura. yang dilaksanakan di halaman bagian *Madya Mandala* ataupun dibagian *Utama Mandala* dan menghadap ke depan tempat sembah (*Pelinggih*) yang merupakan tempat turunnya dewa-dewi kayangan ke bumi bagi umat Hindu. dan menurut kepercayaan orang Bali bahwa tarian ini merupakan tarian untuk memberi rasa hormat dan syukur kepada sang tuhan (Shang Hyang Widhi). Tari *Rejang Renteng* ditarikan oleh kaum perempuan yang sudah dewasa, yang dimana Renteng dapat diartikan *Renta* atau Tua seperti ibu-ibu atau wanita Bali yang sudah menikah. Tarian ini bisa ditarikan dalam bentuk tari individu, kelompok, ataupun dalam bentuk tari masal, namun pada tarian ini jumlah penari harus berjumlah ganjil.

Keindahan didalam tari *Rejang Rentang* ini bisa dilihat dari beberapa ragam geraknya, musik yang digunakan, busana dan riasan, serta alur dalam tarian ini memiliki makna tersendiri yang bisa dikatakan indah karena memiliki arti

tersendiri. Yang dimana estetika pada tari *Rejang Renteng* ini meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan:

Wujud atau rupa dapat dilihat dari bentuk dan struktur pada tari *Rejang Renteng* yang dimana ragam gerakannya sederhana dan diulang-ulang. Tata rias wajah penari yang berupa rias natural dan bagain rias kepala hanya menggunakan sanggul *pusung tagel*, bunga *jepun*, dan subang (*subeng*). Busana yang digunakan yaitu kebaya warna putih, bawahan (*kamen*) atau rok yang berwarna kuning. Musik tari ini berupa terompong, ceng-ceng, dan kendang. Disain / pola lintai pada tarian ini berbentuk pola rantai segitiga dan lingkaran.

Bobot atau isi dapat dilihat dari ide atau gagasan, suasana, dan pesan. Suasana yang terdapat pada tarian ini suasana senang, dan suasana sakral atau suci (religius). Yang dimana ide atau gagasan dalam tari *Rejang Renteng* ini untuk menanamkan nilai-nilai spiritual ataupun nilai religius kepada masyarakat umat Hindu terutama khususnya bagi wanita Bali. Sehingga pesan yang disampaikan pada tari *Rejang Renteng* ini yaitu untuk selalu bersyukur kepada tuhan, mengajarkan seseorang untuk selalu mewujudkan kesederhanaan.

Penampilan pada tari *Rejang Renteng* ini dilihat dari bakat yang dimiliki oleh penari, dan keterampilan yang dimiliki penari menarik perhatian orang banyak. Adapun sarana atau media yang terdapat dalam tari *Rejang renteng* yaitu terdiri dari property yang digunakan penari yaitu berupa selendang panjang yang berwarna kuning, panggung yang sangat sederhana yang hanya menggunakan area terbuka seperti di halaman atau dilapangan terbuka di kawasan pura, bisa di bagian *Utama Mandala* ataupun di bagian area *Madya Mandala*. Dan tata cahaya

(lighting) yang tergolong sederhana, yang hanya memanfaatkan pencahayaan alami berupa sinar matahari atau pun pencahayaan lampu yang ada di area pura.

5.2 Saran

Ada pun saran yang bisa penulis berikan mengenai Tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau. Baik untuk tarian *Rejang Renteng* di Pura Agung Jagatnatha, bagi masyarakat atau Pemerintah Kota Pekanbaru, dimana ini merupakan motivasi bagi pihak yang bersangkutan:

1. Bagi Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru, untuk tetap terus melestarikan dan memperkenalkan tari *Rejang Renteng* dengan cara mengajarkan tari *Rejang Renteng* kepada anak-anak muda sekarang sebagai generasi penerus, meskipun tarian ini hanya ditarikan oleh kaum ibu-ibu atau wanita bali yang sudah menikah. Dan kepada semua anggota WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) ataupun kepada masyarakat yang umat Hindu yang beribadah di Pura Agung Jagatnatha. Hal ini dikarenakan untuk menjaga tarian yang telah ada dan untuk selalu diingat.
2. Bagi masyarakat atau Pemerintah Kota Pekanbaru, agar ikut serta dalam mempertahankan dan melestarikan kebudayaan atau kesenian daerah mana pun. Sehingga menumbuhkan rasa peduli dan cinta tari tradisional yang ada di Indonesia.

5.3 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data penelitian tari *Rejang Renteng* dalam Upacara Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau, dapat ditemukan beberapa hambatan yaitu:

1. Penulis sulit menemukan buku referensi mengenai teori estetika dan tari Rejang Renteng
2. Penulis sulit bertemu dengan beberapa narasumber dikarenakan narasumber yang memiliki pekerjaan yang padat dan tidak ada waktu luang.
3. Di masa pandemic Covid-19 yang mengharuskan untuk jaga jarak sehingga memperlambat proses penelitian
4. Penulis terbatasnya fasilitas alat untuk mengumpulkan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Kholida, (2019). *Nilai Estetika Tari Tor-Tor Pusuk Buhit Batak Toba di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Ardiansah, A. (2014). *Proses Koreografi Tari Blakasuta*. Jurnal Seni Tari, 3(1).
- Arianti, R., & Juwariyah, A. (2020). *Kajian Estetika Tari Kidung Kasongo Karya I Wayan Sama*. APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, 1(15).
- Dini Rizki Putri, (2018). *Nilai Estetika Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Productioan Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fitriani, S. (2018). *Analisis Bentuk Gerak Tari Turak di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau*. Jurnal Sitakara, 3(1), 90-98.
- Hadi, S. (1991). *Metodologi Reaseach, untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, dan Disertasi [jilid 2]*. Yogyakarta : Andy Offset.
- Haryati, N. M. (2019). *Tari Rejang Renteng Sebagai Motivasi Belajar Tari Wali Bagi Wanita Di Kota Denpasar*. Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar, 7(2), 145-155.
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Jurnal Seni Tari, 1(1).
- Komariyah, I., & Wiyoso, J. (2017). *Nilai Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati*. Jurnal seni tari, 6(1).
- Musyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Gava Media.
- Nainggolan, N. (2016). *Peranan Kepramukaan dalam Membina Sikap Nasionalisme pada Gugus Melati Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(1).

- Nuraeni, G.H. & Alfian, M. (2012). *Studi Budaya Indonesia*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Nurjanati, (2019). *Kajian Estetika Tari Badeo Di Sanggar Ranah Tanjung Bunga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Skripsi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Prasetyawan, A. (2015). *Nilai Moral dalam Serat Kartawiyoga karya Ki Reditanaya dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang*. ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, 6(1), 1-7.
- Prastya, A., Kurnita, T., & Fitri, A. (2017). *Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik, 2(1).
- Rafiek, M. (2013). *Pengkajian Sastra [Pengkajian Praktis]*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Rianta, I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). *Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali*. Mudra Jurnal Seni Budaya, 34(3), 285-393.
- Rohidi, R.T. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima Nusantara, CV.
- Septian Abdi Putra, 2019. *Kajian Estetika Pada Tari Mak Inang Pulau Kampai Di Sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Sila, I. N. (2019). *Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung : ALFABETA CV.
- Suryani, N. (2015). *Tradisi joget jengger jolok di desa bunsur kecamatan sungai apit kabupaten siak provinsi riau*. Koba, 2(2), 10-10.
- Susanti, D. (2015). *Analisis Tari Manjolang Sonjo di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Propinsi Riau*. KOBA, 2(2), 11-11.
- Susanti, D. (2016). *Tari Jambar Di Desa Berin Gin Taluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau*. KOBA, 3(1), 11-11.

Tamaka, G. I., & Susanto, E. H. (2013). *Pencitraan Aburizal Bakri Melalui Televisi*. Jurnal Kajian Komunikasi, 1(1), 32-50.

Waesberghe, V.S (2016). *Estetika Musik*. [Editor Sunarto]. Yogyakarta : Thafa Media.

